

**TRANSFORMASI LITERASI PESANTREN DI NUSANTARA:
DARI KITAB KUNING KE EBOOK DALAM PERSPEKTIF
PERADABAN ISLAM (ABAD KE-16 HINGGA ABAD KE-21)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum.)



Oleh :

Nama : Muhammad Syahrul Hasan

NIM : 21220010

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

BOGOR

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Transformasi Literasi Pesantren di Nusantara: dari Kitab Kuning ke Ebook dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 hingga Abad Ke-21)”, Penyusun Muhammad Syahrul Hasan, NIM 21220010, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal Rabu, 5 Februari 2025

Jakarta, 5 Februari 2025

Menyetujui,



Fuadul Umam, M.Hum.

(2118068401)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Transformasi Literasi Pesantren di Nusantara: dari Kitab Kuning ke Ebook dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 hingga Abad Ke-21)” yang disusun oleh Muhammad Syahrul Hasan (21220010) telah diujikan dalam ujian sidang Skripsi pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Jakarta, 7 Maret 2025 M

Dekan,



Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum.

TIM PENGUJI:

1. Dr. Ayatullah, M.Ud.

(.....)



2. Dr. Ahmad Ginanjar Sya'ban, M.A.

(.....)



PEMBIMBING:

3. Fuadul Umam, M.Hum.

(.....)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah

Nama : Muhammad Syahrul Hasan

NIM : 21220010

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Transformasi Literasi Pesantren di Nusantara: dari Kitab Kuning ke Ebook dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 hingga Abad Ke-21)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Bogor, 5 Februari 2024



Muhammad Syahrul Hasan

21220010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita semua sehingga Skripsi/Legal Memorandum dengan judul “Transformasi Literasi Pesantren di Nusantara: dari Kitab Kuning ke Ebook dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 hingga Abad Ke-21)” telah terselesaikan. Dengan diselesaikannya penulisan skripsi ini, maka salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah terpenuhi.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ismail dan Ibu Rohmah, yang telah memberikan dukungan tanpa batas, baik secara moral, materiil, maupun spiritual. Doa-doa tulus yang selalu dipanjatkan tanpa henti menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan kelancaran rezeki.
2. Keluarga tercinta, khususnya kakak saya, Mbak beserta suaminya, yang senantiasa mendukung dan menyemangati adik satu-satunya ini. Terima kasih atas segala doa, perhatian, dan motivasinya.
3. Para guru dan pendidik yang telah membimbing sejak TK, MI, MTs, hingga MA, serta guru-guru dalam perjalanan akademik dan kehidupan. Berkat ilmu

dan doa yang diberikan, penulis terus memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan hingga tahap ini.

4. Keluarga besar Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Terima kasih khusus kepada Ibu Anik ZN atas segala dukungan, baik akademik maupun spiritual, serta semangat yang selalu diberikan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
5. Kementerian Agama RI, khususnya seluruh manajemen Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), yang telah memberikan kesempatan emas bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan secara gratis. Terima kasih atas kerja keras dan dedikasi dalam mendukung pendidikan santri.
6. Seluruh civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, terutama jajaran dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fuad, Bapak Alan, Bapak Ayat, Ibu Sari, Ibu Fitroh, Bapak Ulin, serta seluruh dosen lainnya yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada Panjenengan semua.
7. Dosen pembimbing, Bapak Fuadul Umam, M.Hum., yang telah memberikan begitu banyak bimbingan, masukan, koreksi, dan semangat selama proses penulisan skripsi ini. Bahkan di waktu dini hari pun masih bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi dan memberikan arahan. Dedikasi beliau begitu besar hingga penulis sendiri kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan rasa

terima kasih. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kelancaran dalam segala urusan.

8. Jajaran Pondok Pesantren Mahasiswa Nahdlatul Ulama (PPMNU), terutama kepada Kiai Yusni dan para guru ngaji yang telah memberikan bimbingan keagamaan serta kenyamanan tempat tinggal bagi penulis selama di tanah rantau. Semoga ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah yang tidak terputus.
9. Teman-teman seperjuangan dalam perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena begitu banyaknya. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan. Secara khusus, terima kasih kepada teman-teman Prodi dan angkatan di PPMNU, yakni Atho, Nisa, dan Kajul. Juga kepada keluarga besar CSSMoRA UNUSIA 2021: Ratna, Fida, Fauziyah, Lusi, Syakiman, Nailul, Aden, dan Ardan. Terima kasih telah bersabar menghadapi penulis yang sering rewel ini, serta selalu menemani hingga menuju wisuda. Semoga silaturahmi ini tetap terjaga hingga tua nanti.
10. Para musisi favorit: Salma, Rony, Nabila, dan Paul sert musisi lain yang tidak kalah hebat tentunya. Terima kasih atas lagu-lagu kalian yang selalu menemani dan menjadi playlist andalan saat mengerjakan skripsi ini.
11. Terakhir, kepada diri sendiri, Muhammad Syahrul Hasan. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan menyelesaikan proses ini dengan segala tantangan yang ada. Mari terus melangkah, menjalani setiap lika-liku kehidupan, dan senantiasa mencari ridha Allah.

Besar harapan kami hasil karya skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian dan keresahan terhadap persoalan-persoalan khazanah

keilmuan sosial, politik, dan budaya dalam sejarah peradaban Islam khususnya Islam Nusantara di negeri ini.

Bogor, 5 Februari 2025



Muhammad Syahrul Hasan

21220010

ABSTRACT

Muhammad Syahrul Hasan, *The Transformation of Pesantren Literacy in the Nusantara: From Kitab Kuning to Ebooks in the Perspective of Islamic Civilization (16th to 21st Century)*, Undergraduate Thesis: Islamic Civilization History Program, Faculty of Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), 2025.

This study aims to analyze the transformation of pesantren literacy in the Nusantara from kitab kuning to digital ebook format over the period of the 16th to the 21st century. The research focuses on how this transformation affects the sustainability of Islamic literacy traditions, particularly in pesantren, and its impact on the adaptation of Islamic literacy in the digital era. The method used is library research, involving the analysis of primary sources such as manuscripts in the form of kitab kuning and secondary sources including journals, academic books, and articles related to the digitalization of Islamic literacy. Data analysis is conducted descriptively and analytically to identify the stages of transformation, driving factors, and resulting impacts.

The findings show that the transformation from kitab kuning to ebooks occurred through a series of stages, including the adoption of lithographic printing technology and the development of contemporary digital literasi. Ebooks offer broader accessibility, learning flexibility, and efficiency in disseminating Islamic knowledge. However, this transformation also presents challenges, such as reduced direct interaction between teachers and students, limited technological

infrastructure in traditional pesantren, and the potential decline in the authenticity of kitab kuning.

The study concludes that the digitalization of pesantren literacy must be balanced with efforts to preserve the traditional values of pesantren to achieve harmony between technological innovation and the preservation of Islamic scholarly traditions. This transformation provides significant opportunities to expand the scope of Islamic literacy but requires prudent adaptation to ensure the sustainability of Islamic literacy traditions in the Nusantara.

Keywords: *Literacy Transformation, Kitab Kuning, Ebook, Islamic Literacy, Digitalization.*

ABSTRAK

Muhammad Syahrul Hasan, *Transformasi Literasi Pesantren di Nusantara: dari Kitab Kuning ke Ebook dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 hingga Abad Ke-21)*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), 2025.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis transformasi literasi pesantren di Nusantara dari kitab kuning ke format digital ebook selama periode abad ke-16 hingga abad ke-21. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan tersebut memengaruhi keberlanjutan tradisi literasi Islam, khususnya di pesantren, serta dampaknya terhadap adaptasi literasi Islam di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis sumber primer seperti manuskrip dalam bentuk kitab kuning serta sumber sekunder berupa jurnal, buku akademik, dan artikel terkait digitalisasi literasi Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi tahapan transformasi, faktor pendorong, dan dampak yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dari kitab kuning ke ebook terjadi melalui serangkaian tahapan yang mencakup adopsi teknologi cetak litografi hingga pengembangan literasi digital kontemporer. Ebook memberikan aksesibilitas yang lebih luas, fleksibilitas pembelajaran, serta efisiensi dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan seperti penurunan interaksi langsung antara guru dan murid, keterbatasan

infrastruktur teknologi di pesantren tradisional, serta potensi berkurangnya nilai autentisitas kitab kuning.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi literasi pesantren perlu diimbangi dengan upaya menjaga nilai-nilai tradisional pesantren untuk menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Transformasi ini memberikan peluang besar untuk memperluas cakupan literasi Islam, namun membutuhkan adaptasi yang bijaksana untuk memastikan keberlanjutan tradisi literasi Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Transformasi Literasi, Kitab Kuning, Ebook, Literasi Islam, Digitalisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
1.1. Latar Belakang Penelitian	16
1.2. Rumusan Masalah	21
1.3. Pertanyaan Penelitian	22
1.4. Batasan Masalah Penelitian	22
1.5. Tujuan Penelitian	23
1.6. Manfaat Penelitian	24
1.6.1. Kegunaan Teoritis	24
1.6.2. Kegunaan Praktis	24
1.7. Metode Penelitian	25
1.7.1. Jenis Penelitian.....	25
1.7.2. Sumber Data.....	26
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.7.4. Teknik Analisis Data.....	27
1.8. Sistematika Penulisan	28
BAB II KAJIAN TEORI	30
2.1. Kerangka Teori.....	30
2.1.1. Transformasi Literasi pesantren.....	30
2.1.2. Konsep Peradaban Islam di Nusantara.....	32
2.2. Kerangka Pemikiran	38
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	44
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	48

3.1. Proses Transformasi Literasi pesantren	48
3.2. Kitab Kuning sebagai Kurikulum Pesantren dan Karakteristik Literasi pesantren	67
3.3. Dampak Transformasi Literasi pesantren serta Tantangan dan Solusi	77
3.4. Relevansi dengan Peradaban Islam Nusantara	86
BAB IV PENUTUP	91
4.1. Kesimpulan	91
4.2. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Bagan kerangka pemikiran.....	443
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peradaban Islam di Nusantara merupakan fenomena historis yang telah berlangsung selama berabad-abad dan membentuk lanskap sosial, kultural, dan intelektual yang unik di Indonesia. Sejak kedatangannya melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 Masehi (Nsasution, 2020) Islam telah mengalami proses akulturasi yang kompleks dengan budaya lokal sehingga menghasilkan sintesis yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, Islam di Nusantara telah membawa perubahan dalam cara pengetahuan agama ditransmisikan dan dipelajari. Literasi pesantren telah berevolusi dari bentuk tradisional kitab kuning hingga format digital ebook. Pada abad ke-16, kitab kuning muncul dalam konteks Nusantara sebagai warisan budaya literasi yang penting dalam keserjanaan Islam (Alfinur, 2024). Menurut Azyumardi Azra dalam jurnal (Nahdliyah & Jamroh, 2024) kitab kuning memiliki format khas dengan warna kertas kekuning-kuningan dan sering disebut sebagai *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik/kuno).

Kini, sebagaimana pandangan (Nasih et al., 2018) kitab kuning mengalami perkembangan pesat dan penyebaran luas di era digital. Para akademisi dan ulama banyak memanfaatkan versi digital kitab kuning seperti *Maktabah Syamilah* untuk memperkuat kajian keislaman termasuk dalam

memenuhi kebutuhan dasar *Bahtsul Masail* (Risdiana et al., 2020). Perkembangan referensi dalam *Bahtsul Masail* di era digital mengalami perubahan. Jika sebelumnya rujukan utama *Bahtsul Masail* adalah kitab kuning klasik dan pendapat ulama terdahulu, kini referensinya semakin luas dengan masuknya fatwa digital dan sumber daring. Banyak santri dan ulama mulai mengakses fatwa dari website seperti NU *Online* (nu.or.id), Bincang Syariah, serta berbagai portal Islam berbasis akademik. Selain itu, platform digital juga membuka akses terhadap kitab-kitab klasik dalam format digital, baik melalui aplikasi kitab seperti *Maktabah Syamilah* maupun perpustakaan digital Islam. Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan tantangan, seperti validitas sumber dan otoritas fatwa yang semakin beragam, termasuk munculnya fatwa dari individu yang belum tentu memiliki kapasitas keilmuan yang cukup (Yahya & Junaidi, 2021)

Kitab kuning memiliki ciri khas berupa tulisan Arab tanpa baris dan tanda baca, berisi ilmu keislaman, dan lazimnya dipelajari di pesantren. Isinya mencakup ilmu-ilmu *syari'at* (seperti fikih, tasawuf, tafsir) dan non-*syari'at* (seperti *nahwu* dan *sharf*) (Faza & Hosna, 2024). Keberadaan kitab kuning bukan hanya sebagai sumber ilmu tetapi juga simbol otoritas keilmuan Islam. Tradisi kitab kuning di Nusantara memiliki akar historis yang panjang dengan bukti manuskrip tertua berakasara pegon ditemukan dari tahun 1623/1624 M bahkan ada yang diperkirakan lebih tua (sebelum 1610 M) yang kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Amsterdam (Jamaluddin & Fauji, 2022).

Pada abad ke-18, penggunaan aksara pegon dalam penulisan manuskrip keislaman semakin meluas, seperti terlihat pada Serat Anbiya yang tersimpan di British Library (Jamaluddin & Fauji, 2022). Namun, seiring masuknya teknologi modern ke Indonesia, lanskap pembelajaran Islam mulai bertransformasi. Arif et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Islam, yang mencakup aspek spiritual, keagamaan, keilmuan, sosial, dan budaya perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk tetap relevan dan efektif. Era digital membuka peluang besar untuk menyebarkan ajaran agama secara lebih luas dan efisien yang memungkinkan akses materi keagamaan oleh jutaan umat Muslim di seluruh dunia tanpa hambatan geografis.

Transformasi literasi pesantren di Nusantara mengalami percepatan dengan masuknya teknologi cetak litografi menjelang pertengahan abad ke-19 (Hakim, 2016). Meski teknologi cetak telah diperkenalkan sejak abad ke-16 oleh bangsa Eropa, penggunaannya secara intensif baru terjadi pada abad ke-19 (Subhan, 2021). Peralihan dari manuskrip pegon ke kitab cetak menandai pergeseran paradigma dalam transmisi pengetahuan Islam. Memasuki abad ke-20, dunia percetakan semakin mapan di Nusantara dengan munculnya penerbit-penerbit Muslim seperti *Matb'ah al-Nabhani*, Menara Kudus, dan Toha Putra yang menerbitkan karya-karya dalam aksara pegon (Jamaluddin & Fauji, 2022).

Memasuki abad ke-20, literasi Islam mengalami transformasi seiring modernisasi global. Pusat penerbitan kitab Islam bergeser dari Singapura dan Bombay ke Mekah, Kairo, serta kota-kota di Indonesia seperti Surabaya dan

Semarang. Kebijakan kolonial turut memengaruhi penerbitan, mendorong penggunaan aksara Latin di samping Jawi dan Pegon. Sementara sistem pendidikan modern mulai mengadaptasi kitab Islam dalam kurikulum formal, pesantren tetap mempertahankan tradisi kitab kuning, bahkan mulai mencetak kitab sendiri dalam bahasa daerah. Transformasi ini menandai pergeseran metode literasi Islam tanpa menghilangkan warisan intelektual pesantren.

Kitab kuning di pesantren menghadapi tantangan internal seperti rendahnya literasi santri terhadap teks klasik tanpa tanda baca, mahal biaya produksi, minimnya tenaga pengajar kompeten, serta rendahnya minat belajar karena dianggap kurang relevan secara profesional atau ekonomi (Krisman, 2022). Selain itu, tradisi ini tergeser oleh kebutuhan santri akan ilmu pengetahuan umum dan teknologi sehingga mendorong pesantren mengintegrasikan metode modern seperti literasi digital untuk melengkapi pembelajaran tradisional (Mujib et al., 2024). Secara eksternal, kolonialisme Belanda menciptakan dualisme pendidikan yang memisahkan antara pendidikan agama dan sekuler, sementara modernisasi dan digitalisasi mendorong pesantren untuk mengintegrasikan pengetahuan umum dan teknologi ke dalam kurikulum tradisional mereka. Transformasi ini menciptakan dilema antara menjaga warisan tradisi dan mengadopsi inovasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman (Asrori & Ismail, 2023).

Revolusi digital pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 telah membawa transformasi dalam literasi pesantren ditandai dengan pergeseran dari kitab kuning tradisional ke format ebook. Ebook didefinisikan sebagai

versi elektronik dari buku cetak yang dapat dibaca pada perangkat digital. Ebook telah menjadi inovasi penting dalam pembelajaran Islam. Dalam konteks pembelajaran Islam, ebook menyelesaikan berbagai masalah praktis dan membuka dimensi baru dalam akses dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman (Ghazali, 2018). Hal ini terlihat jelas dalam penyebaran kajian tafsir melalui dunia maya, di mana kitab-kitab tafsir kini tersedia dalam bentuk ebook yang dapat diakses secara luas (Wafi et al., 2022).

Ebook telah mengubah lanskap pembelajaran Islam di Nusantara. Rosida dkk menegaskan bahwa ebook menjadi alternatif pembelajaran yang efektif memungkinkan akses yang fleksibel terhadap materi keagamaan. Paradigma pembelajaran telah bergeser menuju format digital, mencakup *e-learning*, ebook, kelas *online*, dan diskusi *online* (Arizki, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi pembelajaran kini meliputi pembuatan konten digital seperti ebook (Mukhid et al., 2023) yang dimanfaatkan pelajar untuk berbagai kegiatan pembelajaran (Nurlailah, 2022). Posisi ebook sebagai objek penelitian menjadi penting karena mampu menjembatani kebutuhan pesantren untuk tetap menjaga tradisi literasi Islam sekaligus memanfaatkan teknologi modern

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis transformasi literasi pesantren di Nusantara dari abad ke-16 hingga abad ke-21. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perubahan literasi pesantren ini terjadi, isu-isu krusial yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam di lingkungan

pesantren. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika literasi Islam di Indonesia di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Melalui pendekatan *library research*, penelitian ini akan menggali berbagai sumber primer dan sekunder, dari manuskrip kuno hingga publikasi digital kontemporer. Analisis akan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural yang melatarbelakangi setiap fase transformasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang kontinuitas dan perubahan dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara serta membantu menavigasi tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuannya di era digital.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara, literasi pesantren mengalami perubahan dari kitab kuning sebagai bentuk literasi tradisional menuju ebook sebagai literasi digital modern. Idealnya (*das sollen*) proses literasi pesantren diharapkan mampu beradaptasi secara optimal dengan kemajuan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan keberlanjutan literasi Islam khususnya di lingkungan pesantren. Namun, kenyataannya (*das sein*) transformasi ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak pesantren yang mengalami tantangan dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran mereka yang dapat mempengaruhi keberlanjutan tradisi literasi Islam yang berakar kuat pada kitab kuning.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah proses transformasi dari kitab kuning ke literasi digital seperti ebook mendukung atau justru menghambat keberlanjutan tradisi literasi Islam di pesantren?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pada dasarnya, pertanyaan penelitian merupakan pendekatan untuk menjelaskan atau memahami apa yang telah dinyatakan dalam masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses transformasi literasi pesantren di Nusantara dari kitab kuning ke format digital ebook dari abad ke-16 hingga abad ke-21?
2. Apa implikasi transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam di lingkungan pesantren?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas masalah dengan jelas, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak. Dalam konteks penelitian ini batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Batasan Geografis: Penelitian ini dibatasi pada wilayah Nusantara dengan fokus utama pada pesantren di Indonesia yang secara historis mengadopsi kitab kuning sebagai literasi pesantren utama.
2. Batasan Kronologis: Penelitian ini akan berfokus pada periode dari abad ke-16 hingga abad ke-21 yang mencakup era awal perkembangan kitab kuning di Nusantara hingga era digitalisasi literasi pesantren.
3. Batasan Tematik:
 - a. Literasi pesantren: Penelitian tidak mencakup semua bentuk digitalisasi Islam di Nusantara tetapi dibatasi pada penggunaan ebook dalam konteks literasi Islam. Teknologi atau literasi digital lain seperti video, aplikasi pembelajaran, dan literasi sosial tidak menjadi fokus utama penelitian.
 - b. Batas Kebudayaan: Penelitian ini dibatasi pada konteks tradisi literasi Islam yang terbentuk di pesantren termasuk bagaimana perubahan dari kitab kuning ke ebook memengaruhi budaya pembelajaran di lingkungan ini.
4. Batasan Metodologis: Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan fokus pada analisis sumber-sumber tertulis dan digital yang relevan dengan topik penelitian.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis, mengkaji, dan mendeskripsikan proses transformasi literasi pesantren di Nusantara dari kitab kuning ke ebook yang berlangsung dari abad ke-16 hingga abad ke-21.
2. Menganalisis implikasi dari transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam di lingkungan pesantren.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah peradaban Islam khususnya mengenai transformasi literasi pesantren di Nusantara. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai perubahan tradisi literasi Islam dari kitab kuning ke format digital sehingga dapat dijadikan referensi bagi studi lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam dan perkembangan peradaban Islam.

1.6.2. Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat membantu pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam memahami dinamika transformasi literasi pesantren dan implikasinya terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pengajar dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Islam secara

lebih efektif sekaligus menjaga nilai-nilai tradisi literasi Islam di tengah perkembangan teknologi.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran, penjelasan, serta validasi terkait fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021, pp. 7–8). Dalam konteks “Transformasi Literasi pesantren di Nusantara: dari kitab kuning ke Ebook dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad ke-16 hingga Abad ke-21)”, penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci proses transformasi literasi pesantren serta menganalisis implikasi dari transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam di lingkungan pesantren.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci proses transformasi literasi pesantren di Nusantara dari kitab kuning ke ebook. Aspek deskriptif akan mencakup penggambaran karakteristik kitab kuning, tahapan peralihan ke literasi cetak modern, hingga munculnya ebook dalam konteks literasi Islam.

Selain mendeskripsikan, penelitian ini juga akan menganalisis implikasi dari transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam di lingkungan pesantren.

1.7.2.Sumber Data

Dalam penelitian deskriptif ini, sumber data yang digunakan meliputi:

1. Sumber Primer:

- Kitab kuning berbentuk manuskrip yang berasal dari periode abad ke-16 hingga abad ke-20.
- Publikasi cetak awal yang menandai transisi dari manuskrip ke buku cetak.
- Ebook dan platform digital literasi Islam kontemporer.

2. Sumber Sekunder:

- Artikel jurnal ilmiah yang membahas sejarah literasi Islam di Nusantara.
- Buku-buku akademik tentang perkembangan literasi pesantren.
- Tesis dan disertasi yang relevan dengan topik penelitian.

3. Sumber Tersier yang berupa kamus dan ensiklopedia yang berkaitan dengan literasi Islam dan sejarah Islam di Nusantara.

Dalam menentukan sumber data, peneliti akan menggunakan metode purposive yaitu memilih sumber-sumber yang paling relevan dan otoritatif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan informasi yang akan

digali. Kriteria pemilihan sumber akan mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis atau lembaga yang menerbitkan, periode waktu yang dicakup (sesuai dengan rentang abad ke-16 hingga abad ke-21).

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1 Studi Dokumen

- Penelusuran literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, Semantic Scholar, katalog perpustakaan, dan repositori institusional
- Seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi dengan topik penelitian.
- Pengorganisasian data menggunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero

2 Observasi

- Pengamatan terhadap penggunaan ebook dan platform digital pembelajaran Islam kontemporer.
- Dokumentasi pola penggunaan literasi pesantren digital di lingkungan pondok pesantren.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis konten dan analisis komparatif:

1 Analisis Konten

- Mengidentifikasi tema-tema utama dalam transformasi literasi pesantren termasuk bagaimana literasi tersebut telah berubah, berkembang, atau disesuaikan dari waktu ke waktu di wilayah Nusantara.
- Menganalisis implikasi dari transformasi literasi pesantren terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam di lingkungan pesantren.

2 Analisis Komparatif

- Membandingkan karakteristik literasi pesantren pada berbagai periode (abad ke-16 hingga abad ke-21).

3 Interpretasi Data

- Menafsirkan temuan dalam konteks peradaban Islam dan perkembangan literasi pesantren.
- Mengembangkan argumen dan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkuman isi skripsi yang terbagi dalam bab dan subbab, yang mencerminkan kesatuan secara utuh. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I, yaitu berisi **Pendahuluan**. Pada bagian ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan

masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang mana berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan yang terakhir dari isi pendahuluan adalah sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran besar sebuah permasalahan mengenai transformasi literasi pesantren di Nusantara: dari kitab kuning ke ebook dalam perspektif peradaban Islam (abad ke-16 hingga abad ke-21).

BAB II, yang berisi **Kajian Teori**, pada bagian ini meliputi kerangka teori, kerangka penelitian, dan tinjauan penelitian terdahulu yang dianggap relevan.

BAB III, yang berisi **Hasil dan Pembahasan**, pada bagian ini menyajikan analisis proses transformasi dari kitab kuning ke ebook, faktor-faktor pendorongnya, dampaknya terhadap metodologi pengajaran, serta kontribusinya terhadap identitas Muslim Indonesia kontemporer.

BAB IV, yang berisi **Penutup**, yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran untuk berbagai pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka, merupakan daftar bahan bacaan atau referensi yang menjadi sumber dan dasarpenulisan karya ilmiah. Referensi dapat berupa buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar, laporan- wawancara, sumber yang diakses dari internet, dan sebagainya dengan tetap memenuhi kaidah ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Transformasi Literasi pesantren

2.1.1.1. Konsep Dasar Transformasi Media

Roger Fidler (1997) pengagas konsep *mediamorfosis* atau transformasi media menjelaskan bahwa transformasi literasi merupakan hasil interaksi kompleks antara kebutuhan, tekanan kompetitif, faktor politik, dan inovasi teknologi. Konsep dasar transformasi media menekankan pemahaman sistematis terhadap evolusi teknologi komunikasi di mana setiap bentuk literasi baik dari masa lalu, masa kini, maupun yang sedang berkembang, saling terkoneksi dan memengaruhi dalam satu sistem (Suryawati & Irawan, 2022).

Fidler menegaskan bahwa transformasi media tidak menghilangkan karakteristik media lama melainkan mengadopsi beberapa elemennya. Teori *mediamorfosis* juga menyoroti bahwa kemunculan media baru tidak menyebabkan kepunahan teknologi sebelumnya. Sebaliknya, teknologi lama terus beradaptasi dan berkembang (Pasha, 2021).

Zainal Abidin Achmad (2015) dalam ulasannya tentang buku Fidler, menekankan bahwa *mediamorfosis* bukan sekadar teori, tetapi cara berpikir terpadu tentang evolusi teknologi dan komunikasi. Asumsi penting dalam teori *mediamorfosis* adalah bahwa transformasi media tidak hanya didorong oleh perkembangan teknologi tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti persaingan antar media dan interaksi dengan audiens. Kemunculan media baru juga memberikan perspektif baru bagi perusahaan media konvensional dalam mengolah dan menyebarkan informasi (Passandaran, 2019).

2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mendorong Transformasi Media

Faktor-faktor yang mendorong transformasi media pesantren di Nusantara dari kitab kuning ke ebook, mencakup:

1. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi digital, termasuk internet dan perangkat *mobile* telah membuka jalan bagi transformasi media pesantren ke format digital seperti ebook (Fadilla, 2019).

2. Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan dalam cara informasi disebarkan dan diakses termasuk dalam konteks pembelajaran Islam (Artanto, 2023).

3. Konvergensi Media

Penggabungan berbagai jenis media termasuk teks, audio, dan visual, memungkinkan pengembangan ebook yang lebih interaktif dan komprehensif untuk pembelajaran Islam (Artanto, 2023).

4. Perubahan Preferensi Pembaca

Meningkatnya minat terhadap multimedia dan kebutuhan akan akses informasi yang cepat mendorong transformasi dari kitab kuning tradisional ke format ebook yang lebih mudah diakses (Fadilla, 2019).

5. Digitalisasi Konten

Upaya untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam mendorong proses digitalisasi kitab-kitab klasik termasuk kitab kuning ke dalam format ebook (Fadilla, 2019).

2.1.2. Konsep Peradaban Islam di Nusantara

Konsep peradaban Islam di Nusantara berawal dari masuknya Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 Masehi. Islam diperkenalkan oleh pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang berlayar ke wilayah Nusantara untuk berdagang sambil menyebarkan ajaran agama mereka. Kehadiran mereka menjadi pintu masuk utama Islam ke Nusantara dengan budaya dan praktik keagamaan yang secara perlahan mulai dikenal dan diadopsi oleh penduduk lokal (Najah, 2020).

Konsep peradaban Islam di Nusantara merujuk pada perkembangan intelektual dan sosial masyarakat Muslim meliputi berbagai aspek kehidupan seperti moralitas, kesenian, ilmu pengetahuan, dan politik. Kata “peradaban” sendiri berasal dari “adab,” yang bermakna kebaikan budi pekerti dan etika yang baik, yang menjadi landasan utama peradaban Islam di Nusantara (Nugroho & Hadi, 2020).

Beberapa teori menjelaskan bagaimana Islam menyebar di Nusantara. Teori pertama yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje menyatakan bahwa Islam diperkenalkan melalui India pada abad ke-13 Masehi oleh para pedagang Muslim yang berinteraksi langsung dengan penduduk lokal. Teori lain menyebutkan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab pada abad ke-7 Masehi oleh pelaut dan pedagang Arab yang berdagang di Asia Tenggara. Selain itu, ada teori yang menekankan peran Gujarat dan Makkah sebagai pusat penyebaran Islam ke wilayah ini (Najah, 2020). Tanda-tanda awal kehadiran Islam di Nusantara dapat dilihat dari catatan perjalanan Marco Polo pada abad ke-13 dan bukti arkeologis seperti batu nisan Fatimah binti Maimun di Gresik yang menunjukkan adanya komunitas Muslim di kawasan tersebut (Hafisa et al., 2023).

Pada abad ke-13 hingga 16 Masehi, kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di Nusantara dimulai dengan Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan Islam pertama yang

menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka. Kerajaan-kerajaan lain seperti Demak dan Mataram juga berperan dalam penyebaran Islam dan mengembangkan budaya Islam di kawasan Nusantara (Maulia et al., 2022).

Perkembangan peradaban Islam di Nusantara terlihat dari kemunculan kerajaan-kerajaan Islam yang mengadopsi ajaran Islam dan menggabungkannya dengan tradisi lokal. Hal ini menghasilkan bentuk seni, arsitektur, dan sistem pemerintahan yang unik dan menjadi identitas Islam Nusantara. Misalnya arsitektur masjid dan istana kerajaan menggabungkan elemen Hindu-Buddha dan Islam menciptakan karya yang khas dan otentik (Sulistiono, 2005).

Islam Nusantara pada masa Walisongo merupakan hasil dari upaya integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal Nusantara tanpa meninggalkan identitas nasional dan kebangsaan Indonesia. Konsep ini dikembangkan melalui strategi dakwah Walisongo seperti Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan lainnya yang berhasil meleburkan ajaran Islam dengan tradisi adat istiadat lokal. Mereka mengadaptasi ritual religius yang mirip dengan praktik animisme dan dinamisme yang sudah ada sebelumnya namun memberikan makna spiritual yang baru dan Islami. Contohnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media cerita moral Islami, sementara Sunan Bonang mengintegrasikan filsafat Hindu-Buddha dengan ajaran Islam. Strategi ini juga melibatkan integrasi dengan

sistem sosial-politik lokal, menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim, dan memodifikasi ritus serta simbol-simbol keagamaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ibadah. Islam Nusantara pada masa itu berlandaskan prinsip moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawaazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) yang menjadikannya sebagai warisan dakwah yang relevan dalam konteks sosio-kultural masyarakat Nusantara (Chotib & Ayatullah, 2024).

Islam Nusantara adalah konsep yang merujuk pada pemikiran dan praktik Islam yang berkembang di Indonesia yang mengedepankan integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap cara penyebaran Islam di Nusantara yang tidak dilakukan melalui kekerasan, tetapi melalui interaksi sosial, perdagangan, dan budaya. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, pernikahan, dan interaksi budaya, sehingga menciptakan warisan yang kaya dalam bentuk keilmuan, sastra, seni, dan arsitektur khas Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak berupaya menggantikan budaya lokal, melainkan merangkul dan menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada (Muzayanah, 2021).

Warisan intelektual Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh tradisi literasi yang berkembang di pesantren. Kitab-kitab kuning yang merupakan literatur klasik keislaman menjadi bagian penting dalam

pendidikan agama di pesantren. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama lokal dan dijadikan referensi dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, fikih, hadis, dan akhlak (Sampurno, 2024).

Pesantren dan madrasah juga mulai didirikan sebagai pusat pendidikan Islam. Pesantren berperan sebagai tempat penyebaran ajaran Islam sekaligus sebagai institusi yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Selain itu, kesenian tradisional seperti wayang dimanfaatkan sebagai media dakwah di mana cerita-cerita lokal diintegrasikan dengan ajaran Islam memungkinkan masyarakat menerima Islam tanpa kehilangan tradisi asli mereka.

Kitab kuning memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan Islam di Nusantara. Di pesantren, kitab kuning tidak hanya dianggap sebagai bahan bacaan tetapi juga sebagai simbol otoritas keilmuan. Para santri mempelajari kitab-kitab ini dengan bimbingan kiai melalui metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid (Tohir, 2020).

Metode sorogan melibatkan pembacaan kitab oleh santri di hadapan kiai di mana kiai membetulkan kesalahan dalam bacaan atau pemahaman. Sementara metode bandongan dilakukan secara kolektif dengan kiai membaca dan menjelaskan kitab kepada sekelompok santri. Kedua metode ini membantu santri memahami ajaran Islam

secara mendalam, membentuk hubungan intelektual dan spiritual yang kuat dengan kiai mereka (Aris & Syukron, 2020).

Pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki dimensi moral dan spiritual. Selain mempelajari isi kitab secara tekstual, para santri diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan disiplin spiritual yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut. Mereka belajar dari contoh yang diberikan oleh kiai sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diinternalisasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ardiyansah, 2023).

Meskipun kini kita berada di era digital, kitab kuning tetap relevan dalam pendidikan Islam. Banyak pesantren yang mulai menerjemahkan kitab-kitab kuning ke dalam format digital atau ebook sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Digitalisasi ini juga memungkinkan penyebaran literatur Islam yang lebih luas dengan tetap mempertahankan nilai dan esensi yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut (Admin, 2024).

Revolusi digital juga telah mengubah cara umat Islam mengakses ilmu pengetahuan. Ebook membuka akses yang lebih inklusif terhadap literatur Islam sehingga masyarakat dapat mempelajarinya di mana saja dan kapan saja. Platform pendidikan Islam berbasis digital kini menggabungkan ebook dengan video ceramah, podcast, dan diskusi

interaktif, menarik minat generasi muda untuk belajar agama (Hajri, 2023).

Perkembangan literasi pesantren ini turut memengaruhi dinamika peradaban Islam di Nusantara. Di masa lalu, ilmu pengetahuan Islam bergantung pada ulama dan kiai sebagai figur otoritatif yang menyampaikan ajaran agama. Namun, dengan literasi digital muncul akses yang lebih terbuka memungkinkan masyarakat mengakses informasi keislaman dari berbagai sumber meskipun hal ini juga menimbulkan tantangan terkait autentisitas ajaran Islam (Futaqi, 2023).

Literasi digital juga memungkinkan dialog dan pertukaran pemikiran antarbudaya secara langsung. Umat Islam dari berbagai latar belakang kini dapat berkomunikasi dan berdiskusi menghasilkan pemikiran yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Dengan perkembangan ini, warisan intelektual dan budaya Islam di Nusantara terus hidup dan berkembang di tengah modernisasi menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi (Burhanuddin et al., 2024).

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar konseptual yang mengintegrasikan teori, fakta, observasi, dan kajian kepustakaan untuk mendukung kegiatan penelitian. Dalam penelitian, kerangka ini berfungsi sebagai panduan, menuntun peneliti dalam merumuskan hipotesis, menentukan variabel, serta

memilih metode analisis yang tepat. Dengan menyusun kerangka peneliti dapat memvisualisasikan hubungan antarvariabel dalam bentuk bagan atau diagram, sehingga alur logis penelitian dapat lebih mudah dipahami. Kerangka pemikiran memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana satu konsep atau variabel dapat memengaruhi dan berinteraksi dengan konsep lainnya memberikan landasan yang kuat untuk menyusun hipotesis (Syahputri et al., 2023).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada sintesis berbagai teori dan konsep yang mendasari perubahan literasi pesantren di Nusantara khususnya dalam peralihan dari tradisional kitab kuning ke bentuk modern ebook. Dengan menggunakan teori *mediamorfosis* yang dikembangkan oleh Roger Fidler (Pasha, 2021), penelitian ini mengadopsi beberapa prinsip dasar, diantaranya:

1. *Coevolution and Coexistence* (Koevolusi dan Koeksistensi)

Prinsip ini berfokus pada bagaimana berbagai bentuk literasi pesantren hadir dan berkembang dalam sistem yang adaptif dan kompleks. Contohnya, perkembangan kitab kuning yang awalnya ditulis tangan, kemudian dicetak, dan kini tersedia dalam format digital ebook tanpa menghilangkan keberadaan format sebelumnya.

Prinsip ini relevan karena mendukung tujuan penelitian yang membandingkan karakteristik kitab kuning dan ebook dalam konteks pembelajaran Islam. Melalui pendekatan koevolusi dan koeksistensi,

penelitian ini akan menganalisis bagaimana kedua bentuk literasi ini dapat berdampingan dan saling melengkapi dalam sistem pendidikan Islam modern, sambil mengeksplorasi faktor-faktor yang memungkinkan peralihan ke literasi digital tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

2. *Metamorphosis* (Metamorfosis)

Prinsip ini mengacu pada bagaimana literasi pesantren muncul dan berubah melalui proses yang bertahap, beradaptasi dan terus berkembang tanpa benar-benar mati. Contohnya, evolusi kitab kuning dari manuskrip tulisan tangan, ke cetakan litografi, cetakan modern, hingga format digital.

Pendekatan metamorfosis membantu menjelaskan dinamika perubahan yang terjadi selama berabad-abad, sejalan dengan tujuan penelitian yang menganalisis dampak perubahan ini terhadap metodologi pengajaran dan interaksi guru-murid dalam konteks pembelajaran Islam di Indonesia.

3. *Propagation* (Propagasi)

Prinsip ini melihat bagaimana literasi pesantren yang baru mewarisi sifat-sifat dominan dari literasi sebelumnya. Contoh: ebook pembelajaran Islam mewarisi metode *syarah* dan *hasyiyah* yang umum digunakan dalam kitab kuning, di mana teks utama tetap dipertahankan dan diberi penjelasan tambahan dalam bentuk catatan atau komentar dari ulama lain, mirip dengan format kitab-kitab klasik seperti *Fathul Mu'in* dengan *I'aratut Thalibin*.

Aplikasi dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik kitab kuning yang tetap dipertahankan dalam ebook pembelajaran Islam, serta bagaimana hal ini mempengaruhi proses belajar.

4. *Survival* (Bertahan)

Prinsip ini mengacu pada bagaimana literasi pesantren beradaptasi dan berkembang untuk tetap relevan dalam lingkungan yang dinamis. Contohnya kitab kuning yang didigitalisasi dan dilengkapi dengan fitur pencarian, anotasi digital, dan tautan ke sumber-sumber terkait.

Melalui pendekatan survival, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana proses digitalisasi kitab kuning memengaruhi metode pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas, dan memperluas cakupan pengajaran dalam konteks pendidikan Islam modern.

5. *Opportunity and Need* (Kesempatan dan Kebutuhan)

Prinsip ini melihat potensi berkembangnya literasi pesantren baru melalui kesempatan dan kebutuhan dari segi sosial, pendidikan, dan teknologi. Contohnya, munculnya ebook pembelajaran Islam sebagai respons terhadap kebutuhan akses pengetahuan yang lebih luas dan fleksibel di era digital.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana ebook menjawab kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh kitab kuning konvensional, seperti kemudahan akses, mobilitas, serta integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan Islam modern.

6. *Delayed Adoption* (Adopsi Tertunda)

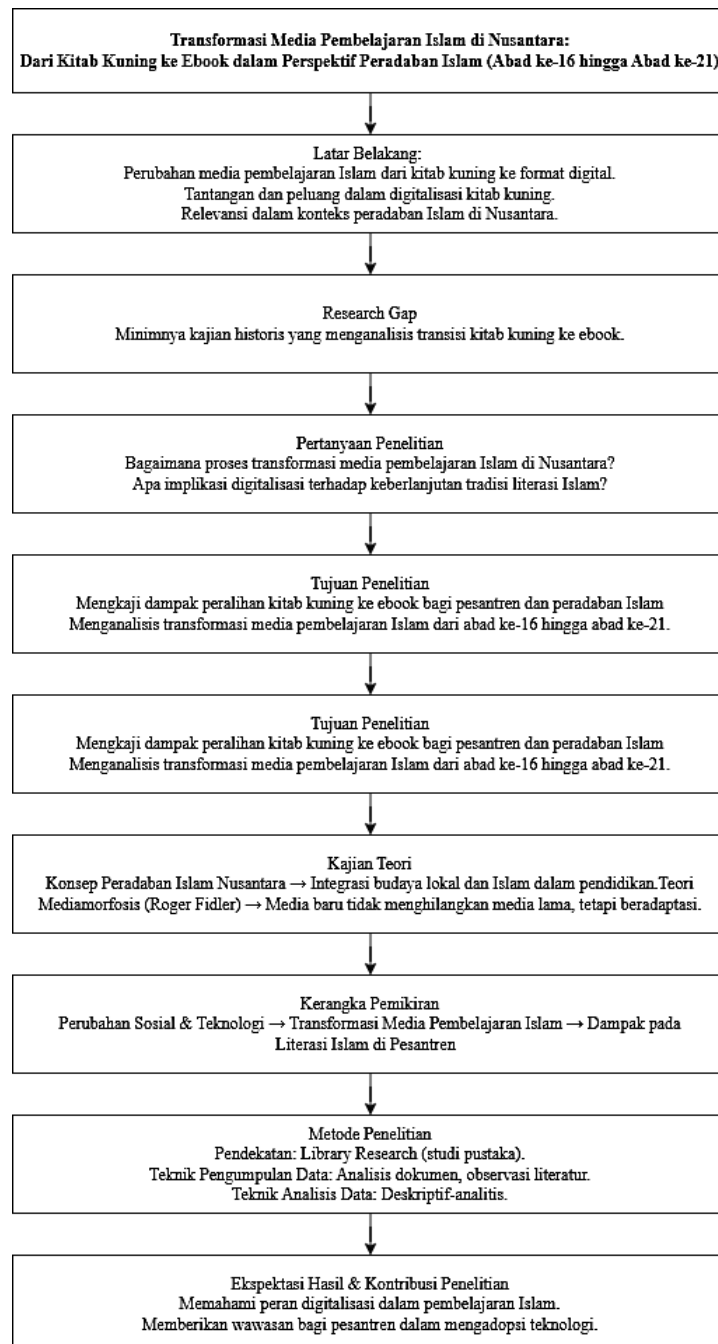
Prinsip ini melihat bahwa literasi pesantren baru membutuhkan waktu tertentu untuk diterima dalam masyarakat, biasanya sekitar satu generasi (20-30 tahun).

Dalam konteks perkembangan peradaban Islam di Nusantara, transisi dari kitab kuning ke ebook juga merepresentasikan respons terhadap perubahan sosial dan teknologi yang telah terjadi dari abad ke-16 hingga abad ke-21. Penggunaan konsep peradaban dalam penelitian ini membantu menganalisis bagaimana literasi pesantren telah berkembang sesuai dengan budaya dan teknologi lokal serta tetap mencerminkan esensi pendidikan Islam tradisional.

Dalam mendefinisikan konsep-konsep utama secara operasional, penelitian ini memandang kitab kuning sebagai literasi pesantren yang memiliki ciri-ciri khusus, seperti metode sorogan dan bandongan di pesantren serta penulisan bahasa Arab gundul tanpa tanda baca. Ebook didefinisikan sebagai versi digital dari literatur Islam yang dilengkapi dengan fitur-fitur seperti *hyperlink*, multiliterasi, dan kompatibilitas untuk perangkat elektronik. Transformasi literasi pesantren mengacu pada perubahan format literasi dari fisik ke digital, didorong oleh perkembangan teknologi serta tuntutan masyarakat akan akses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah diakses.

Keseluruhan kerangka pemikiran ini dapat divisualisasikan melalui bagan yang menggambarkan hubungan antara teori *mediamorfosis*, faktor-

faktor yang mendorong transformasi media, dan konsep peradaban Islam di Nusantara. Kerangka pemikiran ini menjadi panduan analisis untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi media mendukung perkembangan pendidikan Islam dan adaptasi peradaban Islam di Nusantara di era digital.



Gambar 2 1 Bagan kerangka pemikiran

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai literasi pesantren di Nusantara dari kitab kuning ke ebook dalam perspektif peradaban Islam telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa studi yang relevan untuk memperjelas konteks, kebaruan, dan urgensi penelitian ini:

1. Artikel Mukhlisin dan rekan-rekan “Urgensi Literasi Digital bagi Santri Milenial di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang” (Mukhlisin et al., 2021). Penelitian ini menyoroti bagaimana teknologi digital telah mengubah pola pendidikan pesantren serta interaksi santri dengan sumber keislaman. Dengan hadirnya internet, metode belajar yang sebelumnya berbasis *muwajjahah* (tatap muka) dan pencarian referensi melalui kitab klasik (*turats*) mulai bergeser ke tradisi *Googling* dan *Face-to-Screen*. Jurnal ini juga menyoroti tantangan literasi digital di pesantren, seperti dampak negatif dari akses informasi yang tidak terkontrol serta perlunya kemampuan santri dalam memilah dan memahami informasi yang sesuai dengan nilai Islam moderat.
2. Artikel Hatta Fakhurrozi “Pesantren Virtual: Dinamisasi atau Disrupsi Pesantren?” (Fakhurrozi, 2021) membahas tentang transformasi pesantren dalam konteks Revolusi Industri 4.0 yang memaksa lembaga pendidikan tradisional ini untuk beradaptasi dengan teknologi modern. Penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk pesantren: pesantren konvensional yang

mempertahankan struktur dan tradisi, serta pesantren virtual yang beroperasi sepenuhnya *online* tanpa basis kelembagaan fisik. Munculnya pesantren virtual menciptakan tantangan baru terutama ketika mereka menggunakan nama yang sama dengan pesantren tradisional sehingga menimbulkan kebingungan di masyarakat. Artikel ini juga mengkaji karakteristik masing-masing jenis pesantren dan dampaknya terhadap dinamika pendidikan Islam di era digital serta menyoroti pentingnya pemahaman dan penyaringan informasi dalam konteks pembelajaran agama secara *online*.

3. Artikel jurnal “Eksistensi Kajian Kitab Kuning di Era Digital (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq di Kabupaten Pangandaran)” yang membahas eksistensi kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam konteks era digital (Azzulfa et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi membawa tantangan baru seperti munculnya ebook dan aplikasi yang menyajikan kitab kuning, pesantren tetap mempertahankan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Metode klasik ini dianggap lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada santri, meskipun ada pergeseran minat di kalangan santri terhadap metode modern. Hasilnya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq berkomitmen untuk melestarikan tradisi membaca kitab kuning di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat.

4. Artikel jurnal oleh Nerisma Eka Putri “Era Digitalisasi: Membangun Peradaban Baru dalam Kebudayaan Pesantren” (Putri, 2023) membahas transformasi pondok pesantren di Indonesia dalam era digitalisasi yang membawa perubahan pada pola pendidikan dan hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Tradisionalnya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama melalui metode ceramah. Dengan kemajuan teknologi digital, pesantren kini beradaptasi dengan perkembangan zaman mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum untuk meningkatkan akses informasi dan pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan kebijakan di era digital merupakan tonggak penting bagi studi kepesantrenan di mana pesantren berusaha membuka diri menuju arah yang lebih progresif dan transformasional, sambil tetap mempertahankan tradisi yang ada.
5. Artikel jurnal oleh M. Yaser Arafat (Arafat, 2013) membahas pentingnya akses terhadap kitab klasik dalam format elektronik untuk meningkatkan literasi dan merekonstruksi ilmu pengetahuan. Arafat menyoroti bahwa banyak buku, terutama kitab klasik berbahasa Arab, sulit diakses karena faktor ekonomi dan keterbatasan penyediaan. Dengan adanya situs-situs penyedia ebook seperti www.waqfeya.com dan www.kitabklasik.co.cc, masyarakat kini dapat mengunduh kitab-kitab tersebut secara gratis, yang berpotensi memicu peningkatan literasi dan pemahaman ilmiah. Arafat berpendapat bahwa digitalisasi kitab klasik ini tidak hanya membantu dalam penyebaran ilmu tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan

intelektual umat manusia, sehingga membuka peluang bagi generasi muda untuk mengakses khazanah pengetahuan yang sebelumnya terabaikan.

Melalui tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan berfokus pada analisis historis dan dampak transformasi dari kitab kuning ke ebook terhadap keberlanjutan tradisi literasi di pesantren Nusantara. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perubahan literasi pesantren ini terjadi, isu-isu krusial yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam di lingkungan pesantren. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam dampak digitalisasi terhadap aksesibilitas literasi Islam tradisional di tengah era digital sehingga memperkaya pemahaman kontemporer mengenai dinamika literasi pesantren yang sejauh ini belum banyak dikaji dalam konteks dampaknya terhadap institusi pendidikan tradisional di Nusantara.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Transformasi Literasi pesantren

Transformasi literasi pesantren di Nusantara merupakan proses panjang yang menggambarkan evolusi pendidikan Islam dari masa tradisional hingga era digital. Dimulai pada abad ke-16, Kitab kuning menjadi warisan budaya literasi kesarjanaan Islam yang muncul di Nusantara. Kitab kuning, sebagaimana dikemukakan oleh Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, didefinisikan sebagai buku-buku berhuruf Arab yang digunakan di lingkungan pesantren. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Selain itu, kitab kuning merupakan teks klasik Islam yang diwariskan dan digunakan sebagai bahan ajar utama dalam pendidikan Islam tradisional di Nusantara (Bruinessen, 2012).

KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dan salah satu ulama besar Indonesia menyatakan bahwa kitab kuning merupakan sumber utama dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif. Kitab ini memuat penjelasan rinci mengenai berbagai aspek kehidupan dalam perspektif Islam, mulai dari ibadah hingga muamalah, serta menjadi pedoman bagi para santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam (Nurhasanah, 2024).

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Kitab-kitab ini tidak hanya ditulis oleh ulama dari Timur Tengah tetapi juga oleh ulama Indonesia. Azra menambahkan bahwa pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang telah berkembang sebelumnya yang umumnya merujuk pada kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab dengan aksara Arab yang dihasilkan oleh ulama dan pemikir Muslim pada masa lampau, khususnya dari kawasan Timur Tengah (Azra, 1999). Ahmad Baso mendefinisikan kitab kuning sebagai teks yang tidak hanya berupa lembaran tertulis tetapi juga sesuatu yang sirkulatif (beredar dan menyebar) serta menyatu dengan komunitas yang mendukungnya. Menurutnya, kitab kuning bukan sekadar objek statis yang dikaji secara filologis tetapi merupakan bagian dari identitas, penggerak sosial, dan arena kontestasi ideologi di pesantren (Mahrus, 2015).

Sejarah kitab kuning di Indonesia dapat ditelusuri sejak abad ke-16, sebagaimana dikemukakan oleh Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Dalam karyanya, Bruinessen menjelaskan:

Kitab-kitab klasik berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Beberapa kitab pada zaman itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu sementara beberapa pengarang Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab ortodoks (Bruinessen, 2012, p. 95)

..... Namun di antara beberapa naskah yang disebutkan, yang dibawa ke Eropa dari Jawa sekitar 1600, terdapat pula kitab berbahasa Arab tentang fikih, yaitu karya Abu Syuja' Al-Isfahani, *Al-Taqrīb Fi Al-Fikih* yang masih digunakan secara luas (dengan terjemahan Jawa antarbaris) dan sebuah kitab anonim, yang sekarang praktis tidak diketahui lagi, *Al-Idhah fi Al-Fikih*. Ini semua jelas membuktikan bahwa fikih juga dipelajari di Jawa akhir abad ke-16 (dan mungkin jauh lebih awal) (Bruinessen, 2012, p. 97).

Sururin menjelaskan lebih lanjut pemikiran Martin van Bruinessen bahwa kitab kuning, sebagai kitab klasik berbahasa Arab telah dikenal dan dipelajari di Indonesia sejak abad ke-16. Argumen yang mendasari pernyataan ini adalah adanya pengiriman sejumlah naskah dari Indonesia ke Eropa sekitar tahun 1600 M. Naskah-naskah tersebut mencakup kitab berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa. Di antara kitab berbahasa Arab yang dikirim, terdapat *al-Taqrīb fi al-Fiqih* karya Abu Syuja' al-Isfahani yang hingga kini masih banyak digunakan di pesantren serta *al-Idhah fi al-Fiqih* yang saat ini sudah jarang dijumpai di lingkungan pesantren. Sementara itu, kitab-kitab berbahasa Melayu mencakup tafsir terhadap dua bab penting dalam Al-Qur'an, dua hikayat bertema Islam, sebuah kitab hukum pernikahan Islam, serta terjemahan syair-syair pujian terhadap Nabi, seperti *Qasidah Burdah* karya Al-Busiri.

Adapun kitab berbahasa Jawa yang dikirim, salah satunya adalah *Wejangan Syekh Bari* yang sebelumnya dikenal sebagai Kitab Sunan Bonang. Dalam kitab tersebut, ditemukan dua judul kitab rujukan, yaitu *Ihya' Ulum al-*

Din karya al-Ghazali dan *Tamhid* yang menurut Bruinessen merujuk pada *al-Tamhid fi Bayan al-Tauhid* karya Abu Syukur al-Kasyi al-Salimi. Keberadaan kitab-kitab yang dikirim ke Eropa ini dijadikan sebagai bukti bahwa kitab kuning telah ada dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-16 (Sururin, 2016).

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai standar keilmuan Islam mencakup tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, syaria, sejarah, akidah, tasawuf, dan akhlak. Kitab ini juga dikenal dengan istilah kitab gundul karena tidak dilengkapi dengan tanda baca atau harakat. Desain penulisan kitab kuning biasanya meliputi teks dasar (*matan*), penjelasan (*syarh*), catatan pinggir (*hasyiyah*), atau ringkasan (*mukhtashar*) yang menunjukkan metode penulisan tradisional. Sebagai identitas khas pesantren, kitab kuning mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam dari masa klasik hingga sekarang meskipun beberapa kitab modern mulai dicetak dengan format lebih elegan dan di atas kertas putih (Afandi et al., 2021). Kitab kuning ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran tetapi juga mencerminkan metode pengajaran tradisional pesantren yang melibatkan pendekatan individu seperti sorogan di mana santri berinteraksi langsung dengan kiai untuk membaca dan memahami kitab, serta metode kolektif seperti bandongan yang melibatkan pembacaan kitab oleh kiai diikuti oleh penjelasan dan catatan santri (Aris & Syukron, 2020).

Kitab kuning memiliki akar sejarah yang panjang dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di pesantren. Istilah ini merujuk pada kitab-

kitab berbahasa Arab atau beraksara Arab yang digunakan dalam studi Islam tradisional. Dalam konteks perkembangan aksara, pengaruh Islam di Nusantara juga melahirkan adaptasi tulisan Arab ke dalam bahasa lokal, salah satunya adalah aksara Jawi. Aksara ini berkembang sebagai hasil penyesuaian aksara Arab untuk menuliskan bahasa Melayu, menggantikan sistem tulisan sebelumnya yang berasal dari aksara India, seperti Pallava dan Kawi. Seiring dengan penyebaran Islam yang semakin luas sejak abad ke-13 Masehi, aksara Jawi pun menjadi salah satu warisan penting dalam literasi Islam di wilayah Melayu.

Dalam adaptasi ini, beberapa huruf tambahan diciptakan untuk mewakili bunyi dalam bahasa Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Contohnya, huruf پ (pa), چ (cha), غ (nga), ف (va), dan ث (nya) ditambahkan ke dalam sistem aksara Arab menjadikan aksara Jawi sebagai sistem yang unik dan berbeda dari tulisan Arab standar. Penyebaran aksara Jawi mengikuti perkembangan Islam dan institusi keagamaannya. Seiring dengan meluasnya jaringan perdagangan dan dakwah Islam di dunia Melayu, aksara Jawi menjadi standar dalam berbagai dokumen resmi kerajaan, surat-menyurat, serta kitab-kitab keislaman yang digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Penyebarannya tidak hanya terbatas di kepulauan Nusantara seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, tetapi juga sampai ke wilayah-wilayah Melayu di Thailand Selatan, Filipina Selatan (Mindanao), dan komunitas Melayu di Mekkah. Banyak kitab kuning dalam ilmu fikih, tasawuf, tafsir, dan tata bahasa Arab yang ditulis dalam aksara

Jawi, sehingga menjadikannya alat penting dalam transmisi keilmuan Islam di Nusantara.

Pada abad ke-16, aksara Jawi mulai berkembang sebagai sistem tulisan utama dalam manuskrip berbahasa Melayu, terutama dalam konteks keislaman. Pengaruh Islam yang semakin kuat di Nusantara, khususnya di pusat-pusat perdagangan seperti Aceh, Melaka, dan Johor, mempercepat adopsi aksara Arab yang kemudian dimodifikasi menjadi Jawi. Naskah-naskah dari periode ini umumnya berupa surat kerajaan, perjanjian politik, serta teks-teks agama yang berisi ajaran tauhid dan fikih dasar. Contoh terkenal adalah surat Sultan Ternate (1521-1522) yang ditulis dalam aksara Jawi dan dikirim kepada Raja Portugal. Selain itu, kitab-kitab awal yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke Melayu, seperti *'Aqā'id al-Nasafi*, mulai menunjukkan bentuk awal ortografi Jawi yang masih belum seragam (Gallop et al., 2015).

Pada abad ke-17, perkembangan kitab kuning di Indonesia semakin pesat seiring dengan meningkatnya jumlah pelajar Jawi yang menuntut ilmu di Haramain (Makkah dan Madinah). Azyumardi Azra, merujuk pada hasil penelitian Van Den Berg menjelaskan bahwa kitab kuning mulai banyak beredar di Indonesia pada periode ini. Kitab-kitab klasik seperti *Taqrib* karya Abu Syuja' al-Isfahani (w. 593 H/1196 M) mulai diperkenalkan di Nusantara, disusul oleh *Al-Muharrar* karya Abu Qasim al-Rafi'i (w. 623 H/1226 M) dan kitab-kitab lainnya. Para pelajar Jawi yang menuntut ilmu di Haramain membawa kitab-kitab ini kembali ke tanah air setelah menyelesaikan

studinya, kemudian menyebarkannya di kalangan terbatas yang memiliki kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab.

Pada tahap berikutnya, para alumni Haramain tidak hanya menyebarkan kitab-kitab yang mereka pelajari, tetapi juga mulai menulis karya-karya baru yang merujuk pada literatur Islam klasik. Misalnya, al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) menulis *Sirat al-Mustaqim*, sementara Abdurrahman al-Singkili menyusun *Mir'at al-Thullab*. Kedua kitab ini merujuk pada *Fath al-Wahhab* karya Zakariya al-Anshari serta kitab-kitab fikih lainnya dalam mazhab Syafi'i (Sururin, 2016).

Pada abad ke-18, kitab kuning dalam bentuk manuskrip memainkan peran penting dalam perkembangan keilmuan Islam di dunia Melayu. Kitab-kitab ini ditulis dalam aksara Jawi dan menjadi rujukan utama dalam berbagai bidang keislaman, seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadis, serta ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharaf*. Tradisi penulisan ini telah dirintis oleh ulama terdahulu, seperti al-Raniri dan al-Singkili, dan kemudian dilanjutkan oleh ulama Nusantara lainnya seperti Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1227 H/1812 M) dengan karyanya *Sabil al-Muhtadin*, serta Dawud ibn Abd Allah al-Fatani (w. setelah 1259 H/1843 M) yang menulis beberapa kitab, seperti *Bughat al-Thullab*, *Furu' al-Masail*, *Jami' al-Fawa'id*, dan *Hidayat Muta'allim*.

Salah satu aspek menarik dari kitab-kitab yang muncul pada periode ini adalah penggunaan judul berbahasa Arab, tetapi isinya justru ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam dapat

lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang belum menguasai bahasa Arab. Selain itu, di beberapa wilayah seperti Jawa, aksara Arab digunakan dalam bentuk tulisan pegon, yang merupakan sistem penulisan bahasa lokal dengan huruf Arab.

Pada masa ini, kitab-kitab belum dicetak secara massal sehingga setiap salinan merupakan hasil tulisan tangan para ulama atau santri yang berperan sebagai penyalin (katib). Penyebaran kitab-kitab tersebut berlangsung melalui jaringan pesantren dan ulama yang tersebar di berbagai wilayah, seperti Aceh, Palembang, Banten, Patani, hingga Mindanao. Dari segi isi, terutama pada paruh akhir abad ke-18, terdapat upaya intensifikasi penyelarasan antara keyakinan agama dengan tata kehidupan sosial. Fikih dan hukum-hukum Islam menjadi fokus utama, menggantikan dominasi pemikiran sufistik yang lebih kontemplatif.

Kitab-kitab fikih seperti *Sabil al-Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi rujukan utama dalam pembelajaran hukum Islam. Di bidang tasawuf, *Hidayat al-Salikin* karya Syekh Abdus Shamad al-Palimbani banyak digunakan sebagai panduan dalam memahami konsep penyucian jiwa. Selain itu, kitab-kitab tata bahasa Arab seperti *Matan al-Ajurumiyyah* dan *Alfiyyah Ibnu Malik* diajarkan di pesantren sebagai dasar dalam memahami teks-teks berbahasa Arab. Pada saat yang sama, terjadi pula institusionalisasi pemikiran sufistik melalui pembentukan tarekat sebagai upaya meneguhkan ajaran tasawuf yang sesuai dengan syariat serta mengikis unsur-unsur sufisme yang dianggap menyimpang atau heterodoks.

Secara fisik, manuskrip kitab kuning abad ke-18 memiliki karakteristik khas. Tulisan tangan dalam aksara Jawi umumnya menggunakan gaya naskhi Melayu dengan variasi dalam ketebalan tinta dan dekorasi sederhana pada bagian awal dan akhir kitab. Banyak manuskrip dilengkapi dengan catatan tambahan di pinggir halaman (*hasyiah*) yang berisi komentar atau penjelasan dari ulama lain. Bahan yang digunakan untuk menulis kitab ini bervariasi, mulai dari kertas Eropa yang diperoleh melalui perdagangan hingga kertas daluang yang dibuat dari kulit kayu.

Dalam dunia pendidikan Islam, manuskrip kitab kuning menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran di pesantren. Para santri mempelajari kitab-kitab ini melalui metode sorogan, di mana mereka membaca langsung di hadapan guru, atau bandongan, di mana seorang guru membaca dan menjelaskan isi kitab kepada banyak santri sekaligus. Selain diajarkan di pesantren lokal, banyak manuskrip kitab kuning dari dunia Melayu yang juga sampai ke Mekkah dan Madinah, menunjukkan adanya hubungan intelektual antara ulama Nusantara dengan jaringan keilmuan Islam global (Gallop et al., 2015).

Pada abad ke-19, kitab kuning mencapai momentum terkuatnya seiring dengan berkembangnya pesantren, baik dalam bentuk pondok, surau, maupun meunasah yang menjadikannya sebagai materi pokok dalam pengajaran. Perkembangan ini didukung oleh semangat perlawanan pasif (*silent opposition*) terhadap kolonialisme Belanda. Sikap menutup diri dari budaya

asing, khususnya Barat, turut berperan dalam mempertahankan kitab kuning sebagai satu-satunya literatur utama di lingkungan pesantren.

Seiring dengan bertambahnya jumlah pesantren, kebutuhan akan kitab kuning semakin meningkat. Hal ini mendorong dilakukannya penggandaan naskah secara manual melalui penyalinan dengan tulisan tangan. Akibatnya, banyak naskah kitab kuning yang tersimpan di museum, menjadi koleksi pribadi, atau tetap beredar dalam bentuk manuskrip tulisan tangan. Di sisi lain, pada abad ke-19, akses transportasi laut menuju Tanah Suci semakin lancar, sehingga jumlah jamaah haji dari Indonesia meningkat. Pada saat yang sama, industri percetakan kitab berhuruf Arab berkembang pesat, memungkinkan produksi kitab dalam jumlah besar. Implikasinya, para jamaah haji yang juga merupakan penuntut ilmu di Haramain membawa kitab-kitab tersebut ke Indonesia, sehingga semakin memperkuat eksistensi kitab kuning di pesantren dan masyarakat Muslim Nusantara (Sururin, 2016).

Michael Laffan dalam bukunya Sejarah Islam di Nusantara menjelaskan bahwa pada abad ke-19, perkembangan percetakan mulai memainkan peran penting dalam penyebaran literatur Islam di Nusantara. Salah satu teknologi utama yang digunakan adalah litografi yang memungkinkan pencetakan teks dengan tetap mempertahankan estetika kaligrafi Arab yang khas. Teknologi ini diadopsi dari India dan awalnya diperkenalkan oleh para misionaris sebelum kemudian digunakan oleh individu-individu Muslim untuk kepentingan dakwah dan bisnis. Di Singapura, tokoh seperti Munsyi Abdullah

tercatat sebagai salah satu pelopor penerbitan teks-teks Melayu-Islam, termasuk edisi *Sulalat al-Salatin* yang dicetak pada 1841.

Seiring dengan berkembangnya percetakan, banyak tokoh Muslim di Nusantara mulai memanfaatkan teknologi ini untuk memperbanyak kitab-kitab keislaman. Salah satu pusat awal percetakan litografi Islam adalah Palembang, di mana Kemas Hajji Muhammad Azhari mendirikan percetakannya sendiri di Singapura pada 1848. Ia berhasil mencetak edisi Al-Qur'an pada 1854 dan dengan cepat memperoleh keuntungan dari penjualannya. Model bisnis ini diikuti oleh para penerbit Muslim lainnya, termasuk Husayn al-Habsyi di Surabaya, yang mencetak teks maulid berjudul *Syaraf Al-Anam* pada 1853.

Dalam bukunya, Martin van Bruinessen menambahkan bahwa salah satu ulama yang berperan besar dalam pengembangan percetakan kitab Islam adalah Ahmad b. Muhammad Zain Al-Patani. Ia tidak hanya bertindak sebagai pengawas penerbitan kitab-kitab di Mekah, tetapi juga menulis dan menerbitkan berbagai risalah keislaman. Melalui usahanya, banyak karya ulama Patani, seperti Daud b. 'Abdallah Al-Patani dan Muhammad b. Ismail Daud Al-Patani, tetap lestari dan dapat ditemukan dalam cetakan ulang. Selain itu, sebelum tahun 1880, beberapa kitab Islam juga telah dicetak di Bombay, menjadikan kota tersebut sebagai salah satu sumber utama Al-Qur'an dan literatur Islam bagi Muslim di Nusantara.

Percetakan kitab Islam di Nusantara mulai berkembang pada pertengahan abad ke-19 dengan munculnya tokoh seperti Kemas Hajji Muhammad Azhari dari Palembang. Setelah pulang dari ibadah haji, ia membeli mesin cetak di Singapura dan mulai mencetak Al-Quran pada tahun 1854 dengan kaligrafi buatannya sendiri. Di Batavia, Sayyid Usman, seorang ulama keturunan Arab yang menjadi sekutu pemerintah kolonial, juga berperan dalam pengembangan percetakan kitab Islam. Ia mencetak banyak risalah keislaman, termasuk karyanya yang terkenal, *Al-Qawanin Al-Syar'iyah*, pada tahun 1881. Sementara itu, di Riau, Raja Muda Muhammad Yusuf mendirikan percetakan Mathba'ah Al-Ahmadiyyah pada tahun 1894 di Pulau Penyengat, yang berfokus pada penerbitan risalah keagamaan dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah (Bruinessen, 2012).

Percetakan litografi kemudian menyebar ke berbagai daerah, termasuk Riau dan Pulau Penyengat yang menjadi pusat produksi teks-teks keislaman. Raja 'Ali Haji, seorang intelektual Riau, turut mencetak berbagai karya termasuk panduan bahasa dan kalender Islam. Selain itu, di lingkungan Masjid Sultan 'Ali di Singapura, muncul banyak toko percetakan yang dikelola oleh komunitas pesisir Jawa. Mereka menerbitkan karya-karya ulama besar seperti *Sabil al-Muhtadin* karya Arsyad al-Banjari pada 1859 dan berbagai kitab lain yang menjadi rujukan keilmuan di pesantren.

Kitab-kitab kuning yang dicetak di abad ke-19 tidak hanya berasal dari Nusantara tetapi juga dari kota-kota besar dunia Islam seperti Mekah dan Istanbul. Salah satu contoh penting adalah *Bidayat al-Mubtadi*, yang pertama

kali dicetak di Singapura pada 1861 dengan dukungan Muhammad Arsyad bin Qasim al-Jawi. Kitab ini berisi prinsip-prinsip keyakinan Islam serta panduan ibadah, yang ditujukan bagi masyarakat Muslim di Asia Tenggara. Penerbitan kitab-kitab keislaman ini menunjukkan bagaimana percetakan berkontribusi dalam membentuk ortodoksi Islam di Nusantara, serta memperluas akses terhadap literatur agama di luar lingkungan manuskrip tradisional.

Perkembangan percetakan juga membawa dampak terhadap dinamika keilmuan Islam di Nusantara. Tokoh seperti Sayyid 'Utsman di Batavia menggunakan percetakannya untuk menerbitkan risalah-risalah keagamaan dan kritik terhadap praktik-praktik yang dianggapnya sebagai bid'ah. Karya-karya cetakan ini turut membentuk perdebatan intelektual di kalangan ulama dan santri, serta menegaskan peran percetakan sebagai sarana penyebaran pemikiran Islam yang lebih luas (Laffan, 2015).

Yumi Sugahara menambahkan bahwa perkembangan penerbitan kitab-kitab Islam serta penggunaan aksara Jawi dan Pegon di Asia Tenggara mengalami kemajuan pesat pada abad ke-19 dan ke-20. Periode ini menjadi titik penting dalam Islamisasi di kawasan tersebut, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jamaah haji ke Mekah serta berkembangnya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan dayah di berbagai daerah. Seiring dengan pertumbuhan pendidikan Islam, kebutuhan akan kitab-kitab berbahasa Melayu dan Jawa dalam aksara Jawi serta Pegon semakin

meningkat, mendorong berkembangnya industri penerbitan kitab di berbagai pusat perdagangan Muslim.

Singapura menjadi pusat utama penerbitan kitab Islam di Asia Tenggara antara tahun 1860 dan 1900. Kota ini menjadi titik pertemuan antara jaringan politik dan ekonomi dunia Barat dan Timur serta berfungsi sebagai pelabuhan transit utama bagi jamaah haji dari Nusantara yang hendak menuju Mekah. Banyak pengusaha Muslim asal Jawa, terutama dari Semarang dan Surabaya, yang membuka toko buku dan percetakan di Singapura. Mereka menerbitkan berbagai literatur keislaman dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi serta dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon. Kitab-kitab ini didistribusikan ke berbagai wilayah di Asia Tenggara dan menjadi bahan ajar utama di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Selain Singapura, Bombay juga berperan penting dalam penerbitan kitab Islam, khususnya pada akhir abad ke-19. Banyak penerbit di Bombay mencetak kitab-kitab dalam aksara Jawi dan Pegon yang kemudian didistribusikan ke Asia Tenggara. Penerbitan kitab di Bombay sering kali bekerja sama dengan penerbit di Singapura untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Dalam banyak kasus, kitab-kitab cetakan Bombay mencantumkan katalog yang memuat daftar panjang kitab-kitab lain yang juga diterbitkan di sana. Hal ini menunjukkan bahwa Bombay tidak hanya menjadi pusat pencetakan kitab Islam tetapi juga memainkan peran sebagai distributor utama bagi komunitas Muslim Asia Tenggara.

Namun, menjelang akhir abad ke-19, dominasi Singapura sebagai pusat penerbitan kitab Islam mulai menurun seiring dengan meningkatnya peran penerbit dari Timur Tengah, terutama dari Mekah dan Kairo. Penerbit di dua kota ini semakin aktif mencetak kitab-kitab Islam yang diperuntukkan bagi komunitas Muslim di Asia Tenggara yang dalam dunia Arab dikenal sebagai "Jawah". Kitab-kitab ini tidak hanya dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa Melayu (Jawi) dan Jawa (Pegon). Mekah dan Kairo menjadi pemasok utama kitab-kitab Islam yang kemudian disalurkan melalui Singapura sebelum akhirnya didistribusikan ke seluruh Nusantara. Hal ini menyebabkan menurunnya peran penerbit lokal Singapura dalam produksi kitab Islam, meskipun kota ini tetap menjadi jalur distribusi utama untuk kitab-kitab dari Timur Tengah.

Perkembangan ini berdampak pada merosotnya industri penerbitan kitab Islam di Singapura, sementara di Kairo, bisnis ini terus berkembang hingga tahun 1950-an. Meskipun penerbitan kitab Islam di Singapura mengalami kemunduran, di Indonesia sendiri industri ini terus bertahan dan berkembang. Kota-kota seperti Surabaya, Cirebon, Semarang, dan Jakarta mulai mengambil alih peran sebagai pusat utama penerbitan dan distribusi kitab-kitab Islam di abad ke-20.

Setelah melemahnya peran Singapura, penerbitan kitab Islam semakin berkembang di Jawa, khususnya di kota-kota pesisir utara seperti Surabaya, Semarang, dan Cirebon. Penerbit Arab seperti Salim Said ibn Nabhan di Surabaya dan Al-Mesiryya di Cirebon menjadi pionir dalam percetakan kitab

Islam di Indonesia. Pada awalnya, mereka hanya mendatangkan kitab-kitab dari Singapura, Bombay, dan Timur Tengah, tetapi seiring waktu mereka mulai menerbitkan sendiri kitab-kitab berbahasa Melayu (Jawi), Jawa (Pegon), serta Arab. Bahkan, beberapa kitab diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Sunda dan Madura untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Pada tahun 1930-an, penerbit Al-Mesiryya di Cirebon mencapai puncak kejayaannya dengan mencetak Al-Qur'an dalam berbagai edisi. Namun, setelah Indonesia merdeka, bisnis penerbitan kitab ini mengalami kesulitan dan akhirnya banyak penerbit lama seperti Al-Mesiryya menjual hak cetaknya ke penerbit lain di Pekalongan dan Semarang. Sejak saat itu, penerbit-penerbit baru bermunculan, seperti Toha Putra di Semarang dan Menara Kudus di Kudus, yang kemudian menjadi penerbit utama kitab Islam di Indonesia.

Selain berkembangnya penerbitan lokal, kebijakan pemerintah kolonial juga turut memengaruhi penerbitan kitab Islam pada abad ke-20. Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia dan Inggris di Malaysia memberikan batasan terhadap penyebaran literatur Islam yang dianggap dapat memicu perlawanan politik. Namun, di sisi lain, mereka juga mendukung penerbitan buku-buku Islam yang lebih modern dan sesuai dengan kebijakan mereka. Selain itu, berkembangnya sistem pendidikan formal ala Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial turut mengubah pola konsumsi literatur Islam. Sekolah-sekolah Islam modern mulai mengadopsi sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, termasuk penggunaan buku-buku cetak dengan tata bahasa yang lebih sistematis.

Salah satu perubahan besar dalam penerbitan kitab Islam pada abad ke-20 adalah meningkatnya penggunaan aksara Latin dalam berbagai literatur Islam. Jika sebelumnya kitab-kitab Islam di Asia Tenggara hampir seluruhnya ditulis dalam aksara Jawi dan Pegon, maka pada pertengahan abad ke-20 banyak penerbit yang mulai mencetak kitab dalam aksara Latin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti modernisasi pendidikan Islam, kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan huruf Latin dalam sistem administrasi dan pendidikan, serta kemudahan distribusi kitab yang ditulis dalam aksara Latin. Beberapa penerbit besar, seperti Toha Putra di Semarang, berkembang pesat dengan mencetak kitab-kitab Islam dalam aksara Latin, yang semakin diminati oleh generasi Muslim muda.

Di sisi lain, pesantren-pesantren di Jawa tetap mempertahankan tradisi penggunaan kitab kuning dalam pengajaran mereka. Beberapa pesantren bahkan mulai mencetak kitab sendiri untuk kebutuhan internal santri. Seperti di Sukabumi, mulai menerbitkan kitab-kitab mereka sendiri dalam bahasa Sunda menggunakan aksara Arab (Jawi). Fenomena ini menunjukkan bahwa penerbitan kitab Islam tidak hanya berpusat pada kota-kota besar, tetapi juga berkembang di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren. Kitab-kitab ini digunakan secara eksklusif dalam kurikulum mereka dan sering kali tidak didistribusikan secara luas di luar lingkungan pesantren tersebut (Sugahara, 2015).

Dari segi konten, kitab kuning abad ke-20 masih mempertahankan kajian keislaman klasik, seperti fikih, tasawuf, tafsir, dan hadis. Namun, pada

periode ini juga muncul beberapa kitab baru yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah *Bahr al-Madhi* karya Syekh Muhammad Idris al-Marbawi, sebuah kitab hadis yang ditulis dalam bahasa Melayu dan sangat populer di kalangan pesantren. Selain itu, kitab-kitab ilmu alat seperti *Matan al-Ajurumiyyah* dan *Alfiyyah Ibnu Malik* tetap diajarkan, tetapi mulai disertai dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Melayu untuk memudahkan pemahaman santri.

Dari segi penggunaan dan distribusi, kitab kuning tetap menjadi rujukan utama di pesantren tradisional, terutama di Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, dan Brunei. Namun, pada saat yang sama, sistem pendidikan modern mulai diperkenalkan oleh pemerintah kolonial dan lembaga pendidikan Islam modern, seperti madrasah dan sekolah-sekolah berbasis kurikulum formal. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam metode pengajaran kitab kuning. Jika sebelumnya metode sorogan dan bandongan mendominasi, maka pada abad ke-20, metode pembelajaran kitab kuning mulai diadaptasi dengan sistem pendidikan yang lebih struktural.

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam pembelajaran di pesantren. Ebook seperti *Al-Mausuat Al-Fikihiyyah Al-Kuwaitiyyah* dan Ebook *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* menjadi literasi pesantren inovatif yang menawarkan akses mudah dan efisien untuk mempelajari kitab-kitab klasik maupun kontemporer. *Al-Mausuat Al-Fikihiyyah Al-Kuwaitiyyah* menyediakan ensiklopedia hukum Islam dari berbagai mazhab tanpa memihak pada pandangan tertentu sehingga

mendukung inklusivitas pemikiran hukum Islam (Wahid & Kriswantono, 2018). Sementara itu, Ebook *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* dirancang dengan pendekatan modern yang mencakup berbagai disiplin hukum Islam serta memudahkan santri untuk memahami fikih secara sistematis (Wahid et al., 2019). Inovasi ini telah diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhli di Malang yang memanfaatkan kedua ebook ini sebagai literasi pesantren untuk memperluas wawasan hukum Islam santri secara praktis, efisien, dan inklusif.

Transformasi digital dalam pendidikan pesantren telah membawa banyak manfaat seperti peningkatan minat dan keterlibatan santri melalui penggunaan teknologi interaktif, akses luas ke sumber daya pembelajaran, serta fleksibilitas dalam pembelajaran mandiri (Junaidi et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan di lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Di beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu dan Pondok Pesantren Al-Amin Sidoarjo, resistensi muncul karena kurangnya pemahaman tentang manfaat digitalisasi dan keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat teknologi (Haris, 2023) (Kinansyah & Pujiyanto, 2023). Selain itu, ketiadaan tim operator khusus untuk mengelola sistem digital menambah kompleksitas dalam penerapan teknologi. Kekhawatiran lain yang muncul meliputi keamanan data, keaslian konten digital, dan dampaknya terhadap nilai spiritual serta interaksi langsung antara guru dan santri yang merupakan inti

pembelajaran pesantren (Junaidi et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa pesantren telah mengambil langkah konkret seperti memberikan pelatihan literasi digital, menyediakan laboratorium komputer, dan meningkatkan akses internet. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan integrasi teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya pesantren, sekaligus menciptakan keseimbangan antara inovasi modern dan metode pembelajaran tradisional (Haris, 2023).

3.2. Kitab Kuning sebagai Kurikulum Pesantren dan Karakteristik Literasi pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang berperan besar dalam pembentukan ulama dan intelektual Muslim di Nusantara. Salah satu ciri khas utama pesantren adalah penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar utama dalam sistem pembelajarannya. Berbeda dengan sistem pendidikan formal, kurikulum pesantren tidak distandardisasi secara universal, sehingga setiap pesantren memiliki kombinasi kitab yang berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi kiai dan kebutuhan santrinya. Oleh karena itu, banyak santri yang berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memperdalam ilmu dalam kitab tertentu yang ingin mereka kuasai. Hal ini mencerminkan dinamika fleksibilitas dalam sistem pendidikan pesantren yang mengutamakan pendekatan personal dalam pengajaran keislaman.

Dalam praktiknya, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan santri. Pada tingkat *tsanawiyah* (menengah), kitab-kitab yang sering diajarkan meliputi *Safinah*

al-Najah, *Sullam al-Taufiq*, dan *Uqud al-Lujain*. Kitab-kitab ini berfokus pada pengenalan dasar-dasar fikih, akidah, dan adab. Pada tingkat *aliyah* (lanjutan), santri mulai mempelajari kitab-kitab yang lebih kompleks seperti *Fathul Wahab*, *Minhaj al-Thalibin*, dan *Riyadh al-Badiah*. Sementara itu, bagi santri yang memasuki tingkat *khawash* (lanjutan khusus/spesialisasi), pembelajaran lebih difokuskan pada kitab-kitab seperti *Jam'ul Jawami'*, *Al-Asybah wa Al-Nadhair*, dan *Bidayat al-Mujtahid* yang membahas metodologi fikih dan perbandingan mazhab secara mendalam (Bruinessen, 2012).

Fokus utama dalam pendidikan pesantren adalah ilmu fikih, dengan dominasi mazhab Syafi'i yang menjadi pegangan utama dalam kitab-kitab seperti *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Qarib*, dan *Kifayatul Akhyar*. Selain itu, pesantren juga menekankan pengajaran ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*), yang berfungsi sebagai alat bantu bagi santri agar dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab secara mandiri. Di samping itu, bidang tafsir dan hadis juga diajarkan, meskipun pada periode awal hanya kitab Tafsir Jalalain yang banyak digunakan. Namun, dalam perkembangan terbaru, banyak pesantren mulai memperkenalkan berbagai kitab tafsir dan hadis yang lebih luas guna memperkaya wawasan keilmuan santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam kurikulum pesantren. Pada abad ke-19, kitab-kitab fikih lebih mendominasi dibandingkan dengan kajian hadis dan tafsir. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, banyak pesantren mulai memasukkan *ushul fiqh* ke dalam kurikulum mereka guna mendukung dinamika pemikiran hukum Islam yang lebih

fleksibel. Perbedaan kurikulum juga terlihat di berbagai wilayah, di mana pesantren di Jawa lebih mengutamakan kitab-kitab klasik yang dipelajari di Makkah dan Madinah, sementara pesantren di Sumatra dan Kalimantan pada awalnya lebih banyak menggunakan kitab-kitab berbahasa Melayu sebelum akhirnya beralih ke kitab-kitab klasik Arab pada abad ke-20.(Bruinessen, 2012).

Kitab kuning merupakan sumber utama dalam sistem pendidikan pesantren yang menjadi kurikulum utama dalam berbagai bidang kajian keislaman. Berdasarkan penelitian Martin Van Bruinessen dan Mastuhu, kitab-kitab dalam pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa disiplin ilmu, antara lain ilmu alat, fikih, tauhid, tafsir, hadis, akhlak dan tasawuf, serta sejarah Islam. Ilmu alat, yang meliputi *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *mantiq*, dan *tajwid*, mendapatkan perhatian besar karena berfungsi sebagai kunci dalam memahami teks-teks kitab kuning yang mayoritas berbahasa Arab.

Kitab-kitab yang sering digunakan dalam bidang ini antara lain *Amtsilat al-Tasrifiyah*, *Jurummiyah*, *Alfiyah*, dan *Sullam al-Munawaraq*. Selain itu, fikih juga menjadi disiplin utama dalam pesantren, dengan kitab-kitab seperti *Taqrib*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, dan *Iqna'* yang digunakan dalam berbagai tingkat pembelajaran. Kajian fikih di pesantren umumnya berlandaskan mazhab Syafi'i yang berkembang luas di Indonesia karena keterkaitannya dengan budaya lokal serta pemikiran akidah Asy'ariyah dan tasawuf al-Ghazali yang dominan di lingkungan pesantren (Sururin, 2016).

Dalam bidang akidah, kitab-kitab seperti *Aqidah al-Awam*, *Kifayat al-Awam*, dan *Umm al-Barahin* menjadi rujukan utama, mencerminkan dominasi teologi Asy'ariyah dalam pemikiran Islam di Nusantara. Sementara itu, kajian tafsir sering kali diajarkan pada tingkat lanjut dengan kitab-kitab seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Baidhawi*, dan *Tafsir Ibn Katsir*, meskipun beberapa pesantren modern juga mengadopsi tafsir seperti *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir al-Maraghi*. Hadis juga menjadi kajian utama dalam pesantren dengan kitab-kitab seperti *Bulugh al-Maram*, *Riyadh al-Shalihin*, dan *Shahih Bukhari-Muslim*, serta kajian ilmu hadis melalui kitab *Baiquniyah* dan *Mihadd al-Mughis*.

Kajian akhlak dan tasawuf memiliki peran signifikan dalam pesantren, dengan kitab-kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' Ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, dan *Hikam* yang berfokus pada tasawuf amali berbasis syariat. Sebaliknya, kajian filsafat tidak mendapat tempat dalam kurikulum pesantren karena dianggap berpotensi menimbulkan spekulasi yang dapat menyimpang dari ajaran ortodoks. Sejarah Islam juga kurang mendapat perhatian khusus, kecuali dalam bentuk kitab yang dibaca bersama, seperti *al-Barzanji* dan *Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani*, atau dalam bentuk kisah yang terkandung dalam kajian tafsir, hadis, dan fikih. Kurikulum pesantren yang lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dibandingkan ilmu keduniawian mencerminkan tujuan utama pesantren, yaitu membentuk pribadi santri yang berakhlak, alim, dan saleh sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sururin, 2016).

Pada abad ke-21 ini, beberapa pondok pesantren telah mengadopsi sistem pembelajaran berbasis teknologi, salah satunya melalui penggunaan ebook dalam proses belajar mengajar. Contohnya, *Tajwid Reader* yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu (Ramadhan, 2022), ebook syair-syair Arab modern di Pondok Pesantren Darunnajah, *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhali Merjosari Kota Malang, serta *Ensiklopedia Hukum Islam Kuwait* yang digunakan di Pesantren Mahasiswa Darul Ulum Al-Fadhali (Wahid et al., 2019) (Wahid & Kriswantono, 2018). Selain itu, masih banyak pesantren lain yang turut memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran mereka.

Meskipun teknologi semakin berkembang, kitab kuning tetap menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Martin van Bruinessen, kitab kuning memiliki format khusus. Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren merupakan kitab komentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) terhadap teks yang lebih tua (*matn*). Sebagian besar buku teks dasar dalam kitab kuning berbentuk *manzhum* yaitu ditulis dalam bentuk sajak berirama (*nazhm*) agar mudah dihafal. Salah satu karya *manzhum* yang paling panjang adalah *Alfiyah*, sebuah teks tentang tata bahasa Arab yang dinamakan demikian karena terdiri dari seribu bait. Banyak generasi santri yang dengan sabar mendendangkan dan menghafal seluruh baitnya bersamaan dengan teks-teks lainnya.

Terjemahan kitab dalam bahasa daerah seperti Jawa, Madura, dan Sunda sering kali hanya berupa terjemahan sela baris yang ditulis miring dengan ukuran lebih kecil di bawah setiap kata teks Arab yang dicetak tebal, sehingga disebut sebagai *jenggotan*. Namun, sering kali ada tambahan terjemahan atau komentar yang lebih bebas, biasanya dicetak di bagian bawah halaman. Terjemahan dalam bahasa Melayu kadang mengikuti pola berbeda: teks Arab dipotong-potong menjadi kalimat pendek, lalu diikuti dengan terjemahan harfiah dalam tanda kurung. Namun, lebih sering terjemahan atau syarah dalam bahasa Melayu dicetak terpisah tanpa menyertakan teks Arabnya (Bruinessen, 2012).

Format kitab klasik yang umum digunakan di pesantren biasanya sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran kitab (*koras-koras*) yang tidak terjilid ini hanya dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa satu halaman yang sedang dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan kitab. Karakteristik fisik ini juga mengandung makna simbolik yaitu memberikan kesan lebih klasik. Kitab yang ditulis oleh pengarang, penerjemah, atau pensyarah modern tidak pernah mengikuti format ini. Banyak pengguna kitab klasik sangat mengaitkan karakteristik fisik tersebut dengan otoritas kitab klasik itu sendiri, sehingga penerbit pun menyesuaikan dengan selera pasar. Beberapa penerbit bahkan mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning, yang diproduksi khusus oleh beberapa perusahaan di Indonesia, karena warna ini dianggap semakin memperkuat kesan klasik dalam benak para pemakainya (Bruinessen, 2012).

Format ini memungkinkan santri untuk membawa hanya halaman yang sedang dipelajari (Bruinessen, dalam Agustina & Asari, 2019). Kertas yang digunakan umumnya berkualitas murah dengan lembaran-lembaran yang bisa terlepas (Paramansyah et al., 2022).

Sistem penulisan kitab kuning juga memiliki karakteristik tersendiri. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, atau bahasa lokal lainnya dengan menggunakan aksara Arab (Setiadi, 2018). Yang membedakan kitab kuning dari kitab modern adalah tidak adanya *syakal* (harakat) atau tanda baca, serta tidak menggunakan tanda baca seperti titik dan koma. Karena ketiadaan harakat ini, kitab kuning sering disebut sebagai kitab gundul (Paramansyah et al., 2022). Dari segi konten dan materi, kitab kuning memiliki struktur yang khas yang terdiri dari dua komponen utama: *matan* (teks asal) dan *syarah* (teks penjelas) atau *hāsyiyah* (komentar atas komentar) (Setiadi, 2018). Cakupan materinya sangat luas mencakup berbagai bidang kajian Islam seperti Ilmu Fikih (hukum Islam), Tafsir Al-Qur'an, Tasawuf dan Akhlak, Aqidah, *Sirah*, serta Ilmu alat (Agustina & Asari, 2019).

Metodologi pembelajaran kitab kuning memiliki kekhasan tersendiri dalam tradisi pesantren. Pembelajaran menggunakan pendekatan tradisional yang bersifat dialogis antara santri dan kiai melalui sistem *weton* (bandongan) atau sorogan. Untuk dapat memahami kitab kuning dengan baik, diperlukan penguasaan bahasa Arab dan tata bahasa secara mendalam serta penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) sebagai dasar pemahaman (Paramansyah et al., 2022). Proses pembelajaran juga melibatkan santri dalam menghafal bagian-

bagian tertentu terutama yang berbentuk *manzūm* atau sajak berirama (Setiadi, 2018). Dalam konteks transmisi ilmu, kitab kuning memainkan peran penting sebagai literasi penyampai pengetahuan Islam tradisional. Kitab ini berfungsi untuk menjaga keberlangsungan pemahaman keagamaan antar generasi dan telah menjadi referensi standar dalam masalah-masalah keislaman (Setiadi, 2018).

Dalam konteks modern, kitab kuning menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan adaptasi. Awalnya, kitab kuning sempat dianggap sebagai karya dengan kadar keilmuan rendah dan dipandang sebagai simbol keterbelakangan dan kejumudan. Namun seiring waktu, kitab kuning mendapat pengakuan sebagai sumber ilmu yang berharga (Setiadi, 2018). Modernisasi telah mendorong adaptasi format dan penerbitan pada literasi modern termasuk penambahan tanda baca untuk memudahkan pembelajaran, sambil tetap berupaya menjaga relevansi dengan konteks kekinian tanpa kehilangan nilai tradisionalnya (Ramdani & Maulani, 2024).

Definisi ebook adalah sumber belajar digital yang fleksibel untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar baik yang diakses secara klasikal maupun secara mandiri (Syahputra & Yefterson, 2021). Literasi pesantren telah mengalami perubahan besar dari masa ke masa. Dalam konteks Nusantara, Kitab Kuning telah menjadi literasi pesantren utama di pesantren selama berabad-abad. Kitab-kitab ini, yang berisikan ajaran-ajaran Islam, tafsir, hadis, dan fikih, ditulis dalam bahasa Arab dan sering kali diajarkan dengan metode sorogan dan bandongan. Namun, seiring dengan

berkembangnya teknologi digital, muncul literasi baru seperti ebook yang menawarkan berbagai keunggulan dalam hal aksesibilitas, interaktivitas, dan fleksibilitas.

Karakteristik literasi pesantren dalam bentuk ebook memiliki beragam aspek yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar di era digital. Salah satu fitur utamanya adalah aksesibilitas yang memungkinkan pelajar untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau *smartphone* (Hendra et al., 2023). Siswa atau santri yang ingin mempelajari kitab-kitab klasik atau materi ajar agama Islam tidak lagi harus datang ke perpustakaan atau pesantren tertentu untuk mengakses literatur tersebut.

Ebook juga menawarkan interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku fisik, di mana pelajar dapat berinteraksi langsung dengan konten melalui *hyperlink*, multiliterasi, dan kuis interaktif (Pagarra et al., 2022). Ini sangat membantu dalam pembelajaran kitab-kitab agama yang biasanya mengandung banyak istilah Arab dan membutuhkan rujukan silang dengan sumber-sumber lain seperti hadis atau tafsir Al-Qur'an (Djuanda & Suradi, 2023). Fitur ini sangat berbeda dengan Kitab Kuning fisik yang membutuhkan keterampilan membaca kitab gundul serta waktu yang lebih lama untuk mencari rujukan.

Kemudahan pembaruan materi merupakan karakteristik penting lainnya, memungkinkan pengajar untuk memperbarui konten dengan cepat dan efisien

sehingga informasi yang disajikan selalu relevan (Hendra et al., 2023). Ebook memungkinkan pengajar atau penerbit untuk melakukan pembaruan atau revisi konten dengan mudah. Misalnya, dalam konteks pendidikan Islam, jika ada penemuan baru dalam tafsir atau perubahan metodologi dakwah ebook dapat disesuaikan dan diperbarui secara langsung tanpa perlu mencetak ulang

Ebook sering dilengkapi dengan fitur penilaian otomatis dan umpan balik instan yang membantu pelajar mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi secara langsung. Personalisasi pembelajaran juga menjadi keunggulan ebook di mana konten dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu pelajar mendukung berbagai gaya belajar (Hendra et al., 2023).

Digitalisasi ebook menjadikannya alternatif yang efektif untuk menggantikan buku konvensional, mengurangi kebutuhan ruang penyimpanan fisik dan memudahkan akses. Fitur seperti daftar isi yang dapat dilink langsung ke halaman materi terkait, animasi, dan latihan soal memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan cara yang menarik. Multimodalitas ebook yang menggabungkan berbagai jenis literasi memungkinkan penyajian *multiple representation* secara terintegrasi membantu pelajar memahami konsep kompleks dengan lebih mudah (Munawwarah, 2023).

Fleksibilitas ebook memungkinkan pelajar untuk belajar sesuai dengan ritme individu mereka, meningkatkan efisiensi waktu dan motivasi belajar. Aksesibilitas yang luas melalui berbagai platform *online* memungkinkan

pelajar untuk mengunduh atau membaca langsung melalui perangkat mereka. Kesesuaian dengan kurikulum juga menjadi faktor penting dalam implementasi ebook, memastikan bahwa konten relevan dengan kebutuhan pelajar dan tujuan akademik yang ditargetkan (Kusumatuty et al., 2018).

3.3. Dampak Transformasi Literasi pesantren serta Tantangan dan Solusi

Transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke bentuk digital seperti ebook telah memberikan dampak terhadap aksesibilitas dan pelestarian literatur Islam di Nusantara (Rifauddin & Halida, 2023). Digitalisasi memungkinkan kitab kuning yang sebelumnya sulit diakses karena kendala biaya produksi dan distribusi, kini tersedia dalam format digital yang lebih terjangkau dan fleksibel. Proses ini mencakup digitalisasi teks-teks klasik yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer atau *smartphone*. Hal ini mendukung pembelajaran berbasis teknologi, di mana santri, mahasiswa, dan ulama dapat mempelajari isi kitab kuning kapan saja dan di mana saja. Penerapan teknologi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga memberikan kemudahan kolaborasi, konten interaktif, serta berbagai bentuk evaluasi untuk memperdalam pemahaman kognitif pengguna terhadap materi keislaman (Awaluddin et al., 2024).

Transformasi penggunaan kitab kuning ke platform digital tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga efisiensi dalam pembelajaran. Penggunaan platform digital seperti *YouTube* dan *Facebook* memungkinkan penyebaran materi kitab kuning ke khalayak yang lebih luas, termasuk masyarakat umum dan alumni pesantren. Selain itu, kemajuan ini

memberikan manfaat tambahan berupa fitur-fitur seperti pencarian teks dan akses ke sumber daya tambahan yang mendukung proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (Sholahuddin & Anwar, 2023). Dengan hadirnya platform digital seperti *Al-Maktabah Al-Syamilah*, santri dan ulama dapat lebih mudah mengakses literatur Arab klasik dan otentik dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Aplikasi ini menyediakan fitur-fitur seperti pencarian cepat, anotasi digital, dan akses referensi silang yang membantu pengguna mengeksplorasi literatur secara sistematis. Platform ini juga mendukung pengembangan literasi digital dan keterampilan teknologi yang relevan bagi generasi muda, menjadikannya alat pembelajaran yang relevan di era modern untuk memperluas wawasan keislaman dan mendukung proses penelitian akademis (Fatimah et al., 2024).

Sebagai contoh, penggunaan ebook dalam pengajian kitab kuning telah diterapkan di pesantren seperti Ma'had Aly DDI Mangkoso sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang lebih efisien. Inovasi ini mulai diadopsi sejak pandemi COVID-19, ketika pembelajaran jarak jauh menjadi keharusan (Purnamasari, 2023). Selain itu, Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhali di Malang juga telah mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran fikih melalui aplikasi ebook *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*. Ebook ini berisi kompilasi hukum Islam dari berbagai mazhab dengan pendekatan yang lebih modern, sehingga memudahkan santri dalam mengakses literatur fikih klasik maupun kontemporer. Dengan adanya aplikasi ini, santri tidak perlu lagi memiliki kitab fisik yang sering kali

berukuran besar dan mahal, karena seluruh materi dapat diakses melalui perangkat digital (Wahid et al., 2019). Implementasi ebook ini sejalan dengan upaya pesantren untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memajukan literatur pesantren di era digital.

Di era digital, pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi literasi Islam sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Perubahan sosial yang cepat, terutama dalam akses informasi dan metode pembelajaran, menuntut pesantren untuk berinovasi agar tetap relevan bagi generasi santri masa kini. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah dengan menerapkan literasi digital yang memungkinkan santri untuk mengakses berbagai sumber ilmu dengan lebih mudah melalui internet dan platform digital.

Dalam menghadapi perubahan ini, kiai muda memainkan peran penting dalam mengarahkan pesantren agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Strategi yang mereka terapkan mencakup pemanfaatan literasi digital sebagai pendukung pembelajaran, seperti dalam mengakses data, mencari referensi keislaman, serta memperluas wawasan santri melalui media digital. Selain itu, literasi digital juga dimanfaatkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang sadar media, mampu menganalisis konten secara kritis, dan memilah informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Dengan strategi ini, pesantren tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial, sekaligus

menghasilkan santri yang cerdas dan berkualitas di tengah arus digitalisasi (Badi'ah et al., 2021).

Namun, transformasi literasi digital dalam kitab kuning juga membawa tantangan terhadap keberlanjutan tradisi literasi Islam. Salah satu kekhawatiran adalah melemahnya interaksi langsung antara guru dan murid dalam metode pembelajaran tradisional seperti bandongan. Metode ini tidak hanya mengajarkan ilmu secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan membangun kedekatan emosional antara guru dan santri yang sulit digantikan oleh literasi digital. Meskipun digitalisasi telah meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetap diperlukan pendekatan yang mampu menjaga keunikan tradisi pesantren agar nilai-nilai keislaman tidak tergeser oleh modernisasi (Fauziyah et al., 2024). Transformasi kitab kuning ke format digital berisiko mengurangi nilai autentisitas dan otoritasnya, karena literasi digital lebih rentan terhadap manipulasi dan interpretasi yang menyimpang dari sumber asli. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam menjaga nilai sakralitas tradisi pesantren, di mana kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada para ulama terdahulu.

Digitalisasi kitab kuning tidak hanya mempengaruhi pola belajar dan minat santri, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap tradisi pengajaran di pesantren. Generasi muda lebih tertarik mengakses literatur Islam dalam bentuk digital karena kemudahan dan kecepatannya. Namun, transformasi ini sering kali menggeser fokus dari kitab klasik dalam bentuk fisik yang selama

ini dihormati secara tradisional di pesantren. Pesantren-pesantren kini menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan pelestarian nilai sakralitas kitab kuning dengan kebutuhan modernisasi berbasis teknologi (Syaiful et al., 2022).

Transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook di Nusantara menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Tantangan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook di Nusantara menghadapi berbagai tantangan baik dari segi budaya, teknologi, maupun ekonomi. Kendala utama dalam implementasi literasi digital di pesantren adalah resistensi budaya dan tradisionalisme yang kuat. Tradisi sorogan dan bandongan yang menjadi pilar metode pembelajaran pesantren dianggap sebagai wujud autentisitas dan warisan intelektual Islam yang sulit tergantikan. Metode ini mengedepankan interaksi langsung antara kiai dan santri, dengan sorogan menekankan pendekatan individual sementara bandongan bersifat kolektif. Oleh karena itu, teknologi digital sering kali dipandang tidak mampu menggantikan intensitas dan kedalaman pengajaran yang didapat melalui tatap muka langsung dalam model ini (Kamal, 2020).

Kendala lain dalam implementasi literasi digital berupa ebook adalah keterbatasan teknologi dan infrastruktur khususnya di daerah terpencil. Banyak pesantren menghadapi tantangan dalam menyediakan akses internet yang stabil serta perangkat digital yang memadai. Faktor ini menghambat

penerapan teknologi digital secara optimal meskipun teknologi tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pesantren di wilayah pedesaan sering kali tidak memiliki sumber daya untuk mendukung infrastruktur teknologi yang diperlukan seperti jaringan internet, perangkat keras, dan pelatihan untuk pendidik dalam mengoperasikan platform digital (Fahrurrozi & Mufid, 2024). Masalah ini semakin diperparah oleh kesenjangan digital antara pesantren modern dan tradisional. Pesantren yang memiliki akses lebih baik terhadap infrastruktur teknologi seperti internet stabil dan perangkat digital lebih mampu mengadopsi literasi berbasis digital dibandingkan pesantren dengan sumber daya terbatas. Keterbatasan ini tidak hanya memperlambat proses integrasi teknologi tetapi juga memperburuk ketimpangan dalam kualitas pembelajaran di antara pesantren yang pada akhirnya memengaruhi kesetaraan akses terhadap pendidikan yang lebih modern (Mukarom et al., 2023).

Rendahnya literasi digital di kalangan santri dan tenaga pengajar di pesantren tradisional menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya modernisasi pembelajaran. Sebagian besar santri belum terbiasa menggunakan perangkat digital sebagai alat bantu literasi sementara tenaga pengajar menghadapi kendala dalam mengintegrasikan metode pengajaran tradisional dengan teknologi modern. Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap pelatihan literasi digital yang dapat membantu komunitas pesantren dalam mengembangkan keterampilan digital yang relevan (Azizah & Aprison, 2023).

Faktor ekonomi menjadi kendala utama dalam upaya transformasi digital pesantren. Biaya yang diperlukan untuk membeli perangkat elektronik, meningkatkan infrastruktur internet, dan mengakses platform digital sering kali menjadi beban bagi pesantren terutama yang mengandalkan dana swadaya dari masyarakat. Dalam konteks ini, pengelolaan dana dan pengembangan ekonomi pesantren menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberlanjutan transformasi tersebut (Jazil et al., 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi inovatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Salah satu langkah strategis adalah digitalisasi kitab kuning yang memungkinkan kitab tersebut diakses dalam format digital tanpa menghilangkan substansi aslinya. Digitalisasi ini menawarkan berbagai manfaat, seperti fitur pencarian cepat, anotasi digital, dan tautan referensi yang memperkaya pembelajaran santri. Langkah ini sejalan dengan sinergi tradisi dan teknologi di mana literasi pesantren digital mendukung metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan. Integrasi teknologi dengan metode tradisional juga dapat menghadirkan solusi yang relevan untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Teknologi digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode seperti sorogan dan bandongan, melainkan untuk memperkaya proses tersebut. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan ebook untuk menjelaskan isi kitab kuning yang dilengkapi dengan anotasi dan fitur pencarian cepat sambil tetap menjaga interaksi

langsung dengan santri. Pendekatan ini memungkinkan digitalisasi dan modernisasi tradisi pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang telah lama dijaga (Priyatna et al., 2024).

Peningkatan infrastruktur teknologi di pesantren menjadi langkah penting dalam transformasi pendidikan di era digital. Dukungan dalam bentuk akses internet yang cepat, perangkat keras seperti komputer atau laptop, dan pelatihan teknologi bagi tenaga pendidik sangat diperlukan. Langkah ini bertujuan untuk mengatasi tantangan integrasi teknologi dalam sistem pendidikan pesantren, terutama di daerah pedesaan atau terpencil sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengoptimalkan manfaat transformasi digital secara menyeluruh (Junaidi et al., 2024). Selain itu, Literasi digital di kalangan santri dan tenaga pengajar memiliki peranan penting dalam mendukung transformasi pendidikan di pesantren. Pelatihan ini harus dirancang untuk mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan pesantren. Peningkatan literasi digital dapat dilakukan melalui program pelatihan yang mencakup pengenalan aplikasi digital, pengelolaan informasi, serta pengembangan keterampilan desain grafis menggunakan alat seperti Canva. Program pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan santri, seperti membuat presentasi, poster, hingga konten multiliterasi, sehingga literasi digital mereka dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan maupun peluang kewirausahaan (Dirawan et al., 2023).

Kerja sama dengan pihak eksternal menjadi kunci dalam menghadapi tantangan transformasi digital di pesantren. Kolaborasi antara pesantren dan

perguruan tinggi seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Riyadul Jannah Pacet, Mojokerto, dengan Universitas Brawijaya Malang, menunjukkan bahwa sinergi ini dapat mengembangkan konten digital berbasis kitab kuning dan program ekonomi berbasis pesantren. Melalui kerja sama ini, pesantren dapat mengakses sumber daya tambahan yang mendukung transformasi digital termasuk pengembangan kurikulum dan implementasi teknologi dalam pembelajaran (Suprayogo, 2014). Pendekatan inklusif dalam proses transformasi tradisional ke digital sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutannya. Pelibatan semua pemangku kepentingan, termasuk kiai, guru, santri, dan komunitas pesantren, menjadi langkah strategis untuk menjaga nilai-nilai tradisional pesantren. Proses inklusif ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap perubahan yang terjadi tetapi juga membantu menciptakan harmoni antara modernisasi dan tradisi, sebagaimana pesantren secara historis telah mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya (Hanafi, 2011).

Penerapan solusi-solusi di atas diharapkan dapat memberikan dampak positif. Digitalisasi kitab kuning dapat meningkatkan aksesibilitas literatur Islam tradisional ke lebih banyak kalangan termasuk generasi muda. Integrasi teknologi dengan metode tradisional juga dapat memperkaya pengalaman belajar di pesantren menjadikannya lebih relevan di era modern. Peningkatan infrastruktur dan literasi digital dapat membantu mengurangi kesenjangan digital antara pesantren modern dan tradisional. Dengan akses teknologi yang

lebih merata, pesantren-pesantren kecil dapat lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada akhirnya, transformasi literasi pesantren ini dapat memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang tetap relevan di era digital.

3.4. Relevansi dengan Peradaban Islam Nusantara

Transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook mencerminkan adaptasi peradaban Islam di Nusantara terhadap tantangan zaman tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Sejak masa kedatangan Islam, Walisongo menjadi pelopor pendekatan dakwah yang mengedepankan interaksi dengan budaya lokal di Tanah Jawa. Mereka memanfaatkan seni, budaya, pendidikan, dan tradisi masyarakat sebagai media dakwah, menjadikan Islam mampu diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan ini menjadi cikal bakal Islam Nusantara yang khas, memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sehingga mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini (Ismail et al., 2024). Ebook sebagai salah satu inovasi literasi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah mempermudah akses terhadap literatur keislaman sekaligus memperluas jangkauan dakwah Islam. Kehadiran ebook memungkinkan distribusi materi pendidikan Islam secara global, melampaui batas geografis tradisional, dan mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, mandiri, serta kolaboratif (Pratiwi et al., 2024).

Dalam konteks pesantren, transformasi pembelajaran kitab kuning menunjukkan upaya mempertahankan tradisi pendidikan Islam sekaligus memanfaatkannya dengan teknologi digital. Hal ini terlihat pada metode

bandongan berbasis digital di Pondok Puteri Pesantren Zainul Hasan yang memadukan pendekatan tradisional dengan inovasi teknologi. Versi digital kitab kuning tidak hanya mempertahankan struktur dan kontennya tetapi juga menghadirkan fitur-fitur interaktif seperti pencarian cepat, anotasi digital, dan penggunaan animasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri (Fauziyah et al., 2024). Hal ini menunjukkan prinsip *mediamorfosis*, di mana literasi baru mengadopsi unsur lama tanpa menghilangkan nilai esensialnya, sebagaimana diajarkan oleh Roger Fidler.

Proses transformasi ini mencerminkan prinsip *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi yang baik dan mengambil inovasi yang lebih baik) sebagaimana terlihat pada upaya modernisasi di pesantren. Ebook kitab kuning memungkinkan pesantren menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan tradisi dan modernitas seperti yang digarisbawahi oleh Azyumardi Azra bahwa modernisasi pesantren mencakup pembaruan metodologi dan pengembangan literasi pendidikan agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan dinamika zaman (Sultani et al., 2021).

Dalam konteks peradaban Islam di Nusantara, transformasi pendidikan pesantren mencerminkan kemampuan lembaga ini untuk menavigasi tantangan globalisasi. Di satu sisi, kitab kuning tetap menjadi warisan intelektual yang mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Namun di sisi lain, era globalisasi mendorong

pesantren untuk berinovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi, termasuk pengembangan literasi pesantren seperti ebook (Jamaluddin, 2012).

Sejarah mencatat bahwa aksara Pegon merupakan inovasi unik dalam peradaban Islam Nusantara yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan huruf Arab. Aksara ini lahir sebagai hasil akulturasi budaya dan digunakan untuk menulis teks-teks keislaman dalam bahasa Jawa dan Sunda terutama di lingkungan pesantren. Sebagai literasi penyebaran ilmu agama, aksara Pegon memfasilitasi pemahaman teks keagamaan khususnya bagi masyarakat yang kurang akrab dengan bahasa Arab murni (Rohman et al., 2022). Demikian pula, ebook hadir sebagai literasi yang melanjutkan tradisi literasi Islam sambil menjawab kebutuhan pembelajaran modern yang lebih inklusif dan aksesibel. Transformasi ini juga menjadi respons terhadap perubahan preferensi generasi muda. Literasi pesantren digital interaktif membantu mengatasi tantangan literasi terhadap kitab kuning khususnya bagi generasi milenial yang terbiasa dengan penggunaan gadget. Dengan platform digital yang dirancang menggunakan teknologi berbasis multiliterasi, santri dapat belajar *nahwu* dan *shorof* secara lebih efektif dan menyenangkan. Fitur seperti kuis interaktif dan gamifikasi terbukti meningkatkan pemahaman santri terhadap teks klasik Arab gundul, mendukung keberlanjutan pendidikan Islam tradisional dalam format modern (Muklason et al., 2023).

Dalam peradaban Islam Nusantara, digitalisasi kitab kuning mencerminkan semangat ijtihad dalam bidang pendidikan. Digitalisasi dalam pendidikan pesantren mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman

tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan aksesibilitas termasuk dalam memahami kitab kuning. Penggunaan platform digital memperluas sumber belajar dan mendukung keterlibatan santri secara aktif yang menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang dinamis dan relevan di era modern (Muchasan & Rohmawan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam Nusantara adalah peradaban yang dinamis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual dan tradisional. Transformasi digital dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk mengatasi berbagai tantangan di era digital. Salah satu contohnya adalah biaya produksi dan distribusi kitab kuning fisik yang tinggi yang kini dapat diatasi dengan adanya ebook. Ebook lebih murah, mudah didistribusikan, dan ramah lingkungan, sehingga membantu memperluas akses terhadap pengetahuan Islam, bahkan ke wilayah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau (Administrator, 2024).

Transformasi literasi pembelajaran pesantren ke dalam format digital menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kritik utama adalah bahwa penggunaan teknologi seperti pembelajaran berbasis literasi digital dapat mengurangi nilai tradisional dari interaksi langsung antara santri dan kiai, yang selama ini menjadi inti dari pendidikan pesantren (Mustofa et al., 2023). Oleh karena itu, adaptasi digital ini memerlukan pendekatan yang seimbang, di mana teknologi tidak menggantikan metode tradisional tetapi berperan sebagai pelengkap untuk memperluas akses dan fleksibilitas dalam

pembelajaran. Di tengah era digitalisasi, peradaban Islam Nusantara menghadapi dilema antara menjaga otentisitas tradisi dan mengikuti modernisasi. Transformasi dari kitab kuning ke ebook menawarkan jalan tengah dengan memungkinkan pelestarian tradisi literasi Islam sambil memanfaatkan teknologi untuk menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini. Hal ini menjadikan transformasi ini sebagai simbol kemampuan Islam Nusantara untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas aslinya.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi literasi pesantren di Nusantara dari kitab kuning ke ebook mencerminkan adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terjadi dari abad ke-16 hingga abad ke-21. Proses transformasi ini berlangsung melalui beberapa fase utama, yaitu transisi dari manuskrip ke cetak litografi, perkembangan penerbitan kitab kuning, hingga digitalisasi ke dalam format ebook. Setiap fase transformasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi tetapi juga oleh kebutuhan masyarakat Muslim Nusantara yang semakin beragam.

Kitab kuning sebagai warisan literasi Islam klasik memiliki peran penting dalam membangun tradisi intelektual pesantren. Namun, tantangan seperti keterbatasan aksesibilitas, biaya produksi yang tinggi, dan kebutuhan akan modernisasi mendorong peralihan ke literasi digital. Ebook hadir sebagai solusi yang menawarkan akses lebih mudah, fleksibilitas, dan efisiensi pembelajaran. Ebook tidak hanya mampu melestarikan tradisi literasi Islam tetapi juga membuka peluang baru untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda.

Meskipun demikian, transformasi ini juga menghadirkan tantangan seperti melemahnya interaksi langsung antara guru dan murid yang menjadi

inti dari metode pengajaran tradisional pesantren. Kekhawatiran lain meliputi risiko distorsi konten digital serta keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa pesantren terutama di wilayah terpencil. Namun, jika dikelola dengan baik, digitalisasi dapat menjadi pelengkap yang memperkaya metode pembelajaran tradisional tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi literasi pesantren di Nusantara merupakan bentuk adaptasi yang dinamis terhadap perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang terencana dan inklusif, transformasi ini dapat mendukung keberlanjutan tradisi literasi Islam sekaligus memastikan relevansinya di era digital. Hal ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang kuat dan relevan di tengah perubahan global.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan:

Untuk Pesantren:

- Mengintegrasikan teknologi digital, seperti ebook, dalam kurikulum pembelajaran tanpa mengabaikan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan.
- Memberikan pelatihan literasi digital kepada guru dan santri guna meningkatkan keterampilan dalam menggunakan literasi pesantren modern.

Untuk Pemerintah dan Institusi Pendidikan:

- Mendukung pesantren melalui pembangunan infrastruktur teknologi seperti akses internet yang stabil dan perangkat digital, terutama di daerah terpencil.
- Menyediakan program pelatihan dan pendampingan untuk membantu pesantren mengadopsi teknologi secara efektif.

Untuk Peneliti Selanjutnya:

- Melakukan kajian lebih mendalam mengenai dampak digitalisasi terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial di lingkungan pesantren.
- Mengeksplorasi potensi integrasi literasi pesantren digital lainnya, seperti video interaktif atau aplikasi pembelajaran, untuk melengkapi proses pengajaran di pesantren.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan transformasi literasi pesantren dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai tradisional pesantren, sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- `Azizah, N., & Aprison, W. (2023). Pesantren Tradisional Di Era Modren. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 187–194. <https://capitalis.joln.org/index.php/home/article/view/25%0Ahttps://capitalis.joln.org/index.php/home/article/download/25/28>
- Admin. (2024). *Bangun Infrastruktur Digital Pesantren, Kemenag Digitalisasi Kitab Kuning*. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/nasional/bangun-infrastruktur-digital-pesantren-kemenag-digitalisasi-kitab-kuning-d5UiT>
- Administrator. (2024). *Ebook atau Buku Cetak? Ini Kelebihan dan Kekurangannya*. Almaata.Ac.Id. <https://almaata.ac.id/ebook-atau-buku-cetak-ini-kelebihan-dan-kekurangannya/>
- Afandi, Faisol, & Mo'tasim. (2021). Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 84.
- Agustina, H., & Asari, H. (2019). Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(2), 206. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4803>
- Alfinur, M. F. (2024). Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13–20. <https://www.publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG/article/view/2277>
- Arafat, Y. (2013). Kitab Klasik Elektronik Gratis : Menuju Keberdayaan Literasi dan Rekonstruksi Ilmu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(2), 55–76.
- Ardiyansah, Y. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Etika Belajar Dalam Kitab Adabul 'ālim Wal Muta'allim Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pesantren Mafatikhul Huda Sendang Asri* [IAIN Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8658/>
- Arif, M., Saro'i, M., Asfahani, & Mariana. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej>
- Aris, & Syukron. (2020). Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>
- Arizki, M. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0 Studi pada SD Swasta Al-Ulum Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Artanto. (2023). *Transformasi Media Massa untuk Membangun Opini Positif Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional* [Lembaga Ketahanan Nasional Republik

Indonesia].

<https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/35684/11>.

NASKAH PUBLIKASI.pdf?isAllowed=y&sequence=11

- Asrori, S., & Ismail, M. (2023). Colonialism and Islamic Modernism: Differences in The Development Paths of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 227–257.
- Awaluddin, A. F., Ahmadi, M., Arfandi, M. A., & Irwang, R. (2024). Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 22(2), 140–156.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Azzulfa, F. A., Tsani, W. L., & Suryani, I. K. (2024). Eksistensi Kajian Kitab Kuning di Era Digital (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq di Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 9(2), 37–48. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.3641>
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364.
- Bruinessen, M. Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta. In *Gading Publishing* (1st ed.). Gading Publishing.
- Burhanuddin, Gunawan, A., & Yumarestu, K. W. (2024). Peran Literatur Arab dalam Pengembangan Penyiaran Dakwah Islam. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 143–158. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/697>
- Chotib, M. Q. A., & Ayatullah. (2024). Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(2).
- Dirawan, G. D., Andayani, D. D., & Pertiwi, N. (2023). Peningkatan Literasi Digital pada Santri Pesantren Syeh Hasan Yamani memanfaatkan Aplikasi Canva. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 366–371.
- Djuanda, I., & Suradi, D. (2023). Implementasi Digital Islamic (Digislamic) Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1299–1310.
- Fadilla, Q. Y. (2019). *Transformasi Media Cetak Lokal di Era Digital: Konvergensi Media Kedaulatan Rakyat* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/35684/11>. NASKAH PUBLIKASI.pdf?isAllowed=y&sequence=11
- Fahrurozi, M. A., & Mufid, A. I. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital Informasi dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah dan Pesantren*. 0–16.

- Fakhrurrozi, H. (2021). Pesantren Virtual: Dinamisasi atau Disrupsi Pesantren? *Pedagogi*, 10(1), 153–169.
- Fatimah, A., Koderi, Mustofa, I., & Jatmiko, A. (2024). Literatur Review Penggunaan Media Al Maktabah Al Syamilah Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 2(8), 667–674.
- Fauziyah, R., Alvianti, D., & Kamilah, S. (2024). Digitalisasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Metoda Bandongan di Pondok Puteri Pesantren Zainul Hasan. *Najah: Journal of Research and Community Services DIGITALISASI*, 2(1).
- Faza, M., & Hosna, R. (2024). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Jombang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 357–365.
<http://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2158/2077>
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar* (H. Ikmal (ed.)). Nawa Litera Publishing.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_ealEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=Di+satu+sisi,+hal+ini+memberikan+peluang+bagi+munculnya+perspektif-perspektif+baru+yang+lebih+kaya.+Di+sisi+lain,+terbukanya+akses+ini+ju+ga+menimbulkan+tantangan+dalam+menjaga+aut
- Gallop, A. T., Mamat, W. A. W., Akbar, A., Braginsky, V., Tengah, A. H. B. bin A. H., Caldwell, I., Chambert-Loir, H., Cordell, H., Denisova, T. A., Yahya, F., Graf, A., Musa, H. bin, Katkova, I. R., Molen, W. van der, Murtagh, B., Hijjas, M., Orlina, R., Putten, J. van der, Riddell, P., ... Wieringa, E. P. (2015). a Jawi Sourcebook for the Study of Malay Palaeography and Orthography. *Indonesia and the Malay World*, 43(125), 13–171.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1008253>
- Ghazali, N. A. B. (2018). *Pelaksanaan Ebook dalam Subjek Pendidikan Islam Sekolah Rendah di Kemaman, Trengganu*. University Malaya.
- Hafisa, W. P., Fadhillah, T. N., Antalika, M., & Maryamah. (2023). Teori-Teori Penyebaran Islam di Kawasan Melayu. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 12–19.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 33–41.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hakim, M. (2016). Soeharto and the politicization of Indonesian Islam (1968-1998). *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 159–180.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.159-180>
- Hanafi, I. (2011). Nilai-Nilai Inklusif dan Humanis Pesantren. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(1).

- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hendra, Afriyadi, H., Tanwir, Noor Hayati, Supardi, Laila, S. N., Prakasa, Y. F., Hasibuan, R. P. A., & Asyhar, A. D. A. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik). In Efrita & Sepriano (Eds.), *PT. Sonpedia Publishing Indonesia* (I, Issue 1). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media_pembelajaran_berbasis_digital.pdf
- Ismail, Mindani, Siti Hodijah, A., Agus Ainur Rasyid, M., & Yonani, S. (2024). Pendekatan, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 13140–13148.
- Jamaluddin, & Fauji, S. (2022). Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 61–80. <https://doi.org/10.24090/JPA.V23I1.2022.PP61-80>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa*, 20(1).
- Jazil, S., Fahmi, M., Adi, S., Faizin, M., & Sholihuddin, M. (2021). Pesantren dan Pengembangan Ekonomi dalam Perspektif Maqashid Al-Shari'ah. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 83–103.
- Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun. (2024). Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar : Peluang dan Tantangan. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1), 173–184.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Kinansyah, D. H., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)*, 2(3), 194–205.
- Krisman, N. (2022). Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 16(2), 77–88. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/1350/794>
- Kusumatuty, A. J., Baedhowi, & Murwaningsih, T. (2018). Penerapan E-Book dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Seminar Nasional Hardiknas 2018*, 1–5. https://callforpapers.uksw.edu/index.php/semnas_hardiknas/semnas_2018/paper/download/494/272
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara* (1st ed.). PT Bentang Pustaka.

- Mahrus. (2015). Studi Pesantren dan Filologi : Kontribusi untuk Studi Islam Indonesia Kontemporer. *Refleksi*, 14(1), 121–140.
- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>
- Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2024). Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 16–33. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>
- Mujib, A., Yusuf, Y. S., Akrom, M., & Amrozi, T. (2024). Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyyah. *Dinamika*, 9(1), 54–62. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4489>
- Mukarom, Z., Hermansyah, Y., Rusyani, E., Juang, F. D., & Takiah, S. (2023). Transformasi Pendidikan Pesantren Melalui Integrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2). <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/3438%0Ahttps://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/download/3438/1742>
- Mukhid, A., Hadi, S., Siswanto, Thoha, M., & Usman, J. (2023). *Penjamin Mutu Pendidikan Pondok Pesantren dengan Teknologi Pembelajaran* (A. Rahim (ed.); I). Pustaka Egaliter.
- Mukhlisin, Isnaeni, F., Nurjaya, Mukhoyyarah, & Masyhuri, A. A. (2021). Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial Di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 1(2), 208. <https://doi.org/10.32493/jpka.v1i2.9672>
- Muklason, A., Riksakomara, E., Mahananto, F., Djunaidy, A., Vinarti, R. A., Anggraeni, W., Nurita, R. T., Utamima, A., Basara, N. R., Nuriman, M. A., Jayanty, A., Khofifah, N., Laila, N., Mahatta, H. M., Ananda, M. F., Wibowo, T. R., Hisyam, M., & Kamil, M. Z. A. (2023). Pembuatan Media Pembelajaran Digital Interaktif untuk Materi Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu dan Shorof) untuk Santri Milenial. *Sewagati*, 7(3). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i3.505>
- Munawwarah. (2023). Karakteristik E-Book Interaktif Kimia Matematika Berbasis Web Menggunakan Bookcreator. *Journal of Natural Science Learning*, 02(01), 22–28. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/JNSL>
- Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79–104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>

- Muzayanah, F. (2021). Fragmen Diskursus Islam Nusantara: Studi Relevansi Term Islam Nusantara. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 6(2).
- Nahdliyah, A., & Jamroh, N. M. B. (2024). Tradisi Pesantren: Mengembangkan Manajemen Model Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri di pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1), 1–16. <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/183/173>
- Najah, N. (2020). *Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara* (Issue Desember). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23764.01922>
- Nasih, A. M., Kholidah, L. N., & Rohmanan, M. (2018). Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah untuk Penelusuran Referensi Digital dalam Bahtsul Masail bagi Guru Guru Pesantren di Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 1(1), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/287323872.pdf>
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/995/488>
- Nugroho, H., & Hadi, A. (2020). Islam Nusantara Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. In *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 21, Issue 2, pp. 115–142). <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4830>
- Nurhasanah, A. (2024). *Definisi Kitab Kuning Menurut Para Ahli*. Redasamudera.Id. <https://redasamudera.id/definisi-kitab-kuning-menurut-para-ahli/>
- Nurlailah. (2022). *Analisis Literasi Digital dan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Pembelajaran Berbasis WEB*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM* (I). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). [https://eprints.unm.ac.id/25438/1/Buku Media Pembelajaran.pdf](https://eprints.unm.ac.id/25438/1/Buku%20Media%20Pembelajaran.pdf)
- Paramansyah, A., Siradj, S., & Irvi Nurul Husna, A. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247. <https://doi.org/10.47476/assyari.v4i2.1101>
- Pasha, K. A. (2021). Analisis Karakteristik Video 360 dalam Immersive Journalism [Universitas Multimedia Nusantara]. In *Universitas Multimedia Nusantara*. <https://kc.umu.ac.id/id/eprint/18034/>
- Passandaran, Y. M. (2019). *Mediamorfosis Radar Bandung: Studi deksriptif perkembangan media cetak ke media online pada Harian Pagi Radar Bandung* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

<https://digilib.uinsgd.ac.id/27424/>

- Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *INFORMASI TENTANG JURNAL PENDIDIKAN ISLAM MUTA'ALLIMIN*, 1(2), 79–92.
- Priyatna, S. E., Muammar, A., & Barni, M. (2024). Menynergikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Slafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital. *Bayan Lin Naas Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 33–53.
- Purnamasari, N. (2023). *Penggunaan E-Book dalam Pengajian Kitab Kuning di Ma'had 'Aly DDI Mangkoso*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/ninda85658/64a372b84addee6d6a4aa912/penggunaan-e-book-dalam-pengajian-kitab-kuning-di-ma-had-aly-ddi-mangkoso>
- Putri, N. E. (2023). Era Digitalisasi: Membangun Peradaban Baru dalam Kebudayaan Pesantren. *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(2), 125–134. <https://ojisnu.nuponorogo.or.id/index.php/integratia/article/view/40>
- Ramadhan, I. (2022). Pengembangan Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Ebook Tajwid Reader dalam Mata Pelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Publish*, 07(02), 191–200.
- Ramdani, V. F., & Maulani, H. (2024). *Metode pembelajaran sorogan kitab kuning dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menentukan muftada dan khabar*. 2, 22–32.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); I). Cipta Media Nusantara (CMN). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penelitian+deskriptif+adalah&ots=f3nKaPRy4C&sig=CCV O1Bp9dAQ1KI-zC18u1fzbOy8&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian+deskriptif+adalah&f=false
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2023). Urgensi Perpustakaan Islam Digital dalam Menyediakan Literatur Keislaman bagi Muslim Milenial. *TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.29240/tik.v1i1.4708>
- Risdiana, A., Ramadhan, R. B., & Nawawi, I. (2020). Transformasi Dakwah Berbasis “Kitab Kuning” ke Platform Digital. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 1–28. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/682/408>
- Rohman, M. A., Izati, N., & Khosim, A. (2022). Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(1).
- Sampurno, M. (2024). Nahdlatul Turats: Gerakan Filologi Islam dalam Melacak

- Jaringan Keilmuan Ulama Nusantara. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 5(1), 15–28.
<https://doi.org/10.52593/mtq.05.1.02>
- Setiadi, I. (2018). *Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap* [Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto].
https://eprints.uinsaizu.ac.id/4465/2/IRFAN_SETIADI_KARAKTERISTIK_PEMBELAJARAN_KITAB_KUNING_DI_PONDOK_PESANTREN_AL_IHYA_ULUMADDIN_KESUG.pdf
- Sholahuddin, A. M., & Anwar, S. (2023). Transformasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Kitab Kuning ke Digital Platfrom (Studi di Pondok Pesantren Al- Ma ' ruf Kendal , Dander , Bojonegoro). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 241–248.
- Subhan, A. (2021). Percetakan Al-Qur'an Palembang 1848 dalam Lintasan Budaya Cetak Abad ke-19. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 14(1), 201–221.
- Sugahara, Y. (2015). Publication of Kitabs and Development of Using Jawi and Pegon Scripts. In *A Provisional Catalogue of Southeast Asian Kitabs of Sophia University*. NIHU Program Islamic Area Studies Institute of Asian Cultures – Center for Islamic Area Studies, Sophia University 7-1.
- Sulistiono, B. (2005). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara* (Issue April). Lektur Keagamaan.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34112>
- Sultani, Z. I. M., Anastasia, M. S., Paramanandana, S., Salamah, K., & Towaf, S. M. (2021). Pesantren Sebagai Pusat Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Tasawufisasi di Banten (1552-1682). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(1), 35–50.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/6458>
- Suprayogo, I. (2014). *Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi Dan Pesantren*. Uin-Malang.Ac.Id. <https://uin-malang.ac.id/r/141201/kolaborasi-antara-perguruan-tinggi-dan-pesantren.html>
- Sururin. (2016). *Kitab Kuning: Sebagai Kurikulum di Pesantren*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Suryawati, I., & Irawan, R. E. (2022). Transformasi Media Cetak Ke Platform Digital (Analisis *Mediamorfosis* Harian FAJAR Makassar ke FAJAR.co.id). *Communication*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.36080/comm.v13i1.1674>
- Syahputra, R., & Yefterson, R. B. (2021). *Bahan Ajar Ebook dengan Perspektif Sejarah Lokal Kota Padang*. 3(2), 109–124.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*,

2(1), 160–166.

- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik pesantren di indonesia). *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, 9(1), 33–44.
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (M. S. A. Lubis (ed.)). Scopindo Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c2ABEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Keberadaannya+di+dunia+pendidikan+Islam,+terutama+di+pesantren,+menunjukkan+betapa+pentingnya+teks-teks+ini+dalam+menjaga+dan+meneruskan+ajaran-ajaran+agama+secara+turun-temurun&o>
- Wafi, M. B. F., Ilhami, N., & Taufiqurohman. (2022). Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an di Era Digital. *IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(1), 39–54. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>
- Wahid, A., & Kriswantono, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Intraumat Beragama pada Penggunaan E-Book (تيتيوكلا تييهقلا ةعوسوملا / Ensiklopedi Hukum Islam Kuwait) di Pesantren Mahasiswa Darul Ulum Al-Fadhali Merjosari Malang (Studi Kasus Pemanfaatan E-Book Sebagai Media Pembelaj. *Jurnal MNEMONIC*, 1(2), 28–34.
- Wahid, A., Setiawan, R., & Krismawanto, M. (2019). Efektifitas Pembelajaran Fiqh Kontemporer Menggunakan Aplikasi E-Book Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Perbedaan Hukum Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhali Merjosari Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal MNEMONIC*, 2(1), 53–58.
- Yahya, I., & Junaidi, A. A. (2021). Authority of Fatwa in Digital Era: Methodology and Transmission of Nahdlatul Ulama's Bahtsul Masail in Indonesia. *Webology*, 18(2), 654–674. <https://doi.org/10.14704/web/v18i2/web18345>

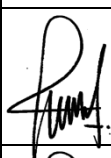
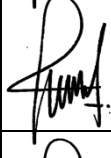
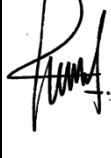
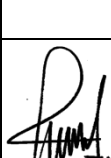
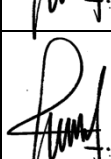
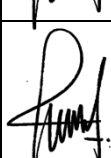
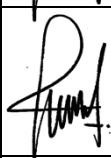
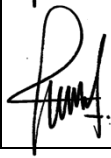
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampitan I: Lembar Bimbingan Skirpsi



LEBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Syahrul Hasan
NIM : 21220010
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Islam Nusantara
Judul Skripsi : Transformasi Media Pembelajaran Islam Di Nusantara: Dari Kitab Kuning Ke Ebook
Dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-21)
Pembimbing : Fuadul Umam, M.Hum

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1	5 Agustus 2024	Penentuan judul	Diskusi rasionalisasi pengambilan judul yang tepat.	
2	14 Agustus 2024	Gambaran besar judul, pertanyaan, teori, metode, kseimpulan	Penyesuaian judul, pertanyaan penelitian.	
3	4 September 2024	Bahas pendahuluan, penelusuran penelitian kitab kuning dan ebook	Pembahasan pendahuluan harus mencakup sejarah kitab kuning sampai ke ebbok secara mengerucut.	
4	10 Oktober 2024	Rumusan Masalah, pertanyaan masalah	Unsur pertanyaan sesuaikan dengan prodi kita yaitu ada unsur sejarahnya.	
5	4 November 2024	Teori dan metode penelitian transformasi kitab kuning ke ebook	Penggunaan teori dan metode yang tepat sesuaikan dengan judul besar.	
6	2 Desember 2024	Pembahasan dari kitab kuning ke ebook. Sejarah dan tantangannya	Pemaknaan secara umum apa itu kitab kuning dan ebook.	
7	30 Desember 2024	Impact transformasi kitab kuning ke ebook	Bagaimana perjalanan transformasi kitab kuning ke ebook dalam realitanya.	
8	14 Januari 2025	Tantangan zaman dalam pengadopsian dari kitab kuning ke ebook	Apakah ada implikasi terhadap keberkahan dalam pembelajaran ebook	

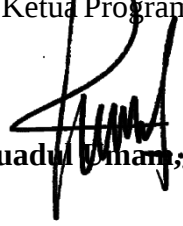
9	20 Januari 2025	Kasuistik pondok pesantren yang masih menggunakan kitab kuning dan yang menggunakan ebook	Pondok mana saja yang sudah memakai ebbok, serta pondok mana saja yang masih mempertahankan kitab kuning (korasan)	

Catatan Tambahan

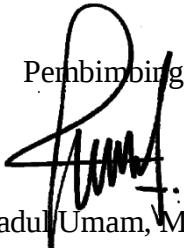
Skripsi ini sudah layak untuk disidangkan. Sebagai tambahan, skripsi ini setelah lulus sidang munaqosyah maka perlu untuk dipublish di jurnal minimal 1 pembahasan yang diambil dari hasil penelitian skripsi.

Tanggal Selesai Bimbingan: 03 Februari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Fuadul Umam, M.Hum

Pembimbing


Fuadul Umam, M.Hum